



**HUBUNGAN MOTIVASI SISWA MENGIKUTI LAYANAN DENGAN
HASIL LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DI MAN 2 BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(SI)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

DONA PUTRA
NIM.13 108 042

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama, DONA PUTRA, NIM: 13 108 042, dengan judul: "HUBUNGAN MOTIVASI SISWA MENGIKUTI LAYANAN DENGAN HASIL LAYANAN KONSELING KELOMPOK SISWA DI MAN 2 BATUSANGKAR", memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munajat*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat diperjuangkan seperlunya.

Batusangkar, 18 Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Ardimen, M. Pd. Kons
NIP. 19720505 200112 1 002

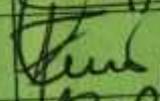
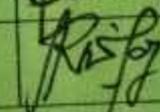


Emeliva Harah, M.Pd
NIP. 19890622 201503 2 005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Dona Putra**, NIM: 13 108 042, judul: "HUBUNGAN MOTIVASI SISWA MENGIKUTI LAYANAN DENGAN HASIL LAYANAN KONSELING KELOMPOK DI MAN 2 BATUSANGKAR".
Telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batasangkar yang dilaksanakan pada tanggal 07 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Ardimen, M.Pd., Kons/ 19720505 200112 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I	 20/8/2018
2	Emeliya Hardi, M.Pd/ 19890622 201503 2 005	Pembimbing II/ Penguji IV	 20/2018
3	Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd/ 19670810 199303 2 002	Penguji I	 27/18
4	Rina Yulitri, M.Pd/ 19820716 201503 2 001	Penguji II	 20/18

Batusangkar, 20 Agustus 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dona Putra
NIM : 13 108 042
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan menyatakan bahwa SKRIPSI saya yang berjudul: **"HUBUNGAN MOTIVASI SISWA MENGIKUTI LAYANAN DENGAN HASIL LAYANAN KONSELING KELOMPOK SISWA DI MAN 2 BATUSANGKAR"** adalah hasil karya sendiri bukan plagiat, kecuali dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 7 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Dona Putra
NIM. 13 108 042

ABSTRAK

Dona Putra, NIM. 13 108 042 (2018). Judul Skripsi “**HUBUNGAN MOTIVASI SISWA MENGIKUTI LAYANAN DENGAN HASIL LAYANAN KONSELING KELOMPOK DI MAN 2 BATUSANGKAR**”, Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, dan jumlah halaman sebanyak 122 halaman.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah hubungan antara motivasi siswa mengikuti layanan dengan hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MAN 2 Batusangkar yang terdiri dari 8 kelas yang berjumlah 280 orang siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan yang menjadi sampel adalah siswa yang telah mengikuti layanan konseling kelompok dengan jumlah 56 orang siswa. Peneliti menggunakan skala *Likert* untuk memperoleh data tentang motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dan hasil layanan konseling kelompok. Analisis data yang digunakan adalah teknik uji korelasional *Product Moment* yang diolah dengan SPSS 21.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar dengan indeks korelasi positif. Hal ini dapat dilihat dari r_{hitung} (0,373) yang diperoleh lebih besar dari r_{tabel} (0,222) dalam taraf signifikansi 5%. Kesimpulan penelitian ini adalah motivasi siswa untuk mengikuti layanan konseling kelompok kategori sedang dan hasil layanan konseling kelompok yang diperoleh kurang memuaskan.

Kata Kunci: Motivasi siswa, hasil layanan konseling kelompok

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK i

DAFTAR ISI ii

DAFTAR TABEL v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 8

C. Batasan Masalah 8

D. Rumusan Masalah 8

E. Tujuan Penelitian 9

F. Manfaat dan Luaran Penelitian 9

G. Definisi Operasional 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi Siswa 12

a. Pengertian Motivasi 12

b. Macam-macam Motivasi 13

c. Ciri-ciri Motivasi 16

d. Tujuan dan Fungsi Motivasi 18

2. Konseling Kelompok 19

a. Pengertian Konseling Kelompok 19

b. Tujuan Layanan Konseling Kelompok 21

c. Komponen Konseling Kelompok 23

d. Tahap-tahap Konseling Kelompok 26

e. Azas-azas Konseling Kelompok 28

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Layanan Konseling
Kelompok 32

g. Keunggulan Konseling Kelompok.....	33
h. Hasil Layanan Konseling Kelompok.....	35
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	37
C. Kerangka Berfikir.....	39
D. Hipotesis.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	41
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	42
D. Pengembangan Instrumen.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	
1. Data Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Konseling Kelompok...55	
a. Motivasi Internal	
1) Adanya Hasrat dan Keinginan.....	58
2) Adanya Dorongan dan Kebutuhan.....	60
3) Adanya Harapan untuk Mengembangkan Potensi.....	63
b. Motivasi Eksternal	
1) Adanya Penghargaan dan Penghormatan Diri.....	66
2) Adanya Lingkungan yang Baik.....	68
3) Adanya Kegiatan yang Menarik.....	71
2. Data Hasil Layanan Konseling Kelompok.....	74
a. Pemahaman Diri	
1) Pengetahuan dan Pemahaman Diri.....	77
2) Perubahan Sikap.....	79
3) Perubahan Perilaku.....	82
b. Perasaan Positif	
1) Kinerja Guru BK Melaksanakan Konseling Kelompok...85	
2) Potensi yang Dimiliki.....	87

3) Termotivasi untuk Mengembangkan Potensi	89
c. Kegiatan yang akan Dilaksanakan Pasca Layanan	
1) Memiliki Upaya Pengembangan/Pengentasan Masalah	92
2) Upaya Pengembangan/Pengentasan Masalah	95
3) Memiliki Rencana Kegiatan	97
d. Pencapaian Standar Perkembangan/Kemandirian	
1) Kemandirian dalam Aspek Pribadi-Sosial	100
2) Kemandirian dalam Aspek Belajar	103
3) Kemandirian dalam Aspek Karir	106
B. Pengujian Persyaratan Analisis	109
C. Pengujian Hipotesis	111
D. Pembahasan	115
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
Tabel.III.1	: Populasi penelitian	42
Tabel.III.2	: Sampel penelitian	43
Tabel.III.3	: Kisi-kisi Instrumen siswa mengikuti layanan konseling kelompok	46
Tabel.III.4	: Kisi-kisi instrumen hasil layanan konseling kelompok	47
Tabel.III.5	: Hasil validasi instrumen motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok	48
Tabel.III.6	: Hasil validasi hasil layanan konseling kelompok	49
Tabel.III.7	: Skor skala <i>Likert</i> dan alternatif jawaban variabel X	51
Tabel.III.8	: Klasifikasi skor motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok	52
Tabel.III.9	: Skor skala <i>Likert</i> dan alternatif jawaban variabel Y	52
Tabel.III.10	: Klasifikasi skor hasil layanan konseling kelompok	53
Tabel.IV.1	: Klasifikasi skor motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok	55
Tabel.IV.2	: Tingkat skor motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok	55
Tabel.IV.3	: Frekuensi motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok	57
Tabel.IV.4	: Kategori skor adanya hasrat dan keinginan untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan melalui layanan konseling kelompok	58
Tabel.IV.5	: Persentase adanya hasrat dan keinginan untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan melalui layanan konseling kelompok	60
Tabel.IV.6	: Kategori skor adanya dorongan dan kebutuhan untuk mengikuti layanan konseling kelompok	61

Tabel.IV.7	: Persentase adanya dorongan dan kebutuhan untuk mengikuti layanan konseling kelompok	62
Tabel.IV.8	: Kategori skor adanya harapan untuk mengembangkan potensi diri dan cita-cita untuk berhasil melalui layanan konseling kelompok	63
Tabel.IV.9	: Persentase adanya harapan untuk mengembangkan potensi diri dan cita-cita untuk berhasil melalui layanan konseling kelompok	65
Tabel.IV.10	: Kategori skor adanya penghargaan dan penghormatan atas diri	66
Tabel.IV.11	: Persentase adanya penghargaan dan penghormatan atas diri	68
Tabel.IV.12	: Kategori skor adanya lingkungan yang baik yang mendorong siswa mengikuti layanan konseling kelompok	68
Tabel.IV.13	: Persentase adanya lingkungan yang baik yang mendorong siswa mengikuti layanan konseling kelompok	70
Tabel.IV.14	: Kategori adanya kegiatan yang menarik dalam layanan konseling kelompok	71
Tabel.IV.15	: Persentase adanya kegiatan yang menarik dalam layanan konseling kelompok	73
Tabel.IV.16	: Klasifikasi skor hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar	74
Tabel.IV.17	: Tingkat skor hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar	74
Tabel.IV.18	: Frekuensi hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar	76
Tabel.IV.19	: Kategori skor siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman diri	77
Tabel.IV.20	: Persentase siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman diri	79
Tabel.IV.21	: Kategori skor siswa memiliki pengetahuan dan	79

	pemahaman diri	
Tabel.IV.22	: siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman diri	81
Tabel.IV.23	: Kategori skor siswa dapat melakukan perubahan perilaku	82
Tabel.IV.24	: Persentase siswa dapat melakukan perubahan perilaku	84
Tabel.IV.25	: Kategori skor siswa yakin atas kinerja konselor atau guru BK melaksanakan konseling kelompok	84
Tabel.IV.26	: Persentase siswa yakin atas kinerja konselor atau guru BK melaksanakan konseling kelompok	86
Tabel.IV.27	: Kategori skor siswa yakin atas potensi yang dimilikinya	87
Tabel.IV.28	: Persentase siswa yakin atas potensi yang dimilikinya	89
Tabel.IV.29	: Kategori skor siswa termotivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal	89
Tabel.IV.30	: Persentase siswa termotivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal	91
Tabel.IV.31	: Kategori skor siswa memiliki berbagai alternatif upaya pengembangan atau pengentasan masalah	92
Tabel.IV.32	: Persentase siswa memiliki berbagai alternatif upaya pengembangan atau pengentasan masalah	94
Tabel.IV.33	: Kategori skor siswa memutuskan upaya pengembangan atau pengembangan masalah yang akan dilakukan	95
Tabel.IV.34	: Persentase siswa memutuskan upaya pengembangan atau pengembangan masalah yang akan dilakukan	97
Tabel.IV.35	: Kategori skor siswa memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan atau pengentasan masalah	98
Tabel.IV.36	: Persentase siswa memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan atau pengentasan masalah	100
Tabel.IV.37	: Kategori skor siswa mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek pribadi-sosial	101
Tabel.IV.38	: Persentase siswa mencapai tujuan perkembangan atau	102

	kemandirian dalam aspek pribadi-sosial	
Tabel.IV.39	: Kategori skor siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek belajar	103
Tabel.IV.40	: Persentase siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek belajar	105
Tabel.IV.41	: Kategori skor siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek karir	106
Tabel.IV.42	: Persentase siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek karir	108
Tabel.IV.43	: <i>Test of normality</i>	109
Tabel.IV.44	: Klasifikasi skor motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar	110
Tabel.IV.45	: Klasifikasi skor hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar	110
Tabel.IV.46	: Perhitungan mendapatkan indeks hubungan motivasi siswa mengikuti layanan (X) dengan hasil layanan konseling kelompok (Y)	111
Tabel.IV.47	: <i>Correlations</i> variabel X dan Y	113
Tabel.IV.48	: Taraf signifikans	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku individu tidak berdiri sendiri selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada satu tujuan yang ingin dicapainya. Kekuatan yang menjadi pendorong tingkah laku individu disebut dengan motivasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Najati (dalam Shaleh, 2008: 183) bahwa “Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya pada tujuan tertentu”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa motivasi merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan keinginan seseorang pada tujuan yang ingin dicapainya dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan yang dilakukan sehari-hari banyak yang dipengaruhi oleh adanya motivasi, baik dari dalam diri maupun dari luar, dengan adanya motivasi seseorang dapat menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkan, baik dalam konteks belajar, bekerja, melakukan suatu kegiatan, maupun melakukan hal-hal dalam kehidupan lainnya.

Motivasi merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam upaya seseorang memenuhi kebutuhannya. Apabila kebutuhan utamanya telah terpenuhi maka akan timbul kebutuhan lain yang belum pernah dimiliki. Motivasi menurut Purwanto (2004: 73) adalah “Suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan atau perbuatan dalam mencapai suatu tujuan. Motivasi berasal dari dalam dan luar diri individu untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan demi mencapai suatu hasil dan tujuan tertentu.

Kemudian menurut Sardiman (2001: 87-89) “Motivasi dibagi kepada 2 di antaranya; motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik”. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. sebagai contoh seseorang suka membaca tidak perlu ada menyuruh, siswa rajin untuk mencari buku yang akan dibacanya. Kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar tersebut.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh; seseorang menghafal atau mengulang pelajaran karena besok akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik sehingga mendapat pujian dari orang tua, guru dan temannya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan juga sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak tidak berkaitan dengan aktivitas belajar. Lebih lanjut, Uno (2008: 10) menyimpulkan motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan.
3. Adanya harapan dan cita-cita.
4. Penghargaan dan penghormatan atas diri.
5. Adanya lingkungan yang baik.
6. Adanya kegiatan yang menarik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa motivasi internal dan eksternal adalah dorongan yang ada dalam diri tiap-tiap individu yang membuat perubahan terhadap tingkah laku. Dorongan yang dalam diri dan luar individu terlihat dengan adanya hasrat dan keinginan untuk mengikuti layanan, adanya tuntutan mengikuti layanan untuk memenuhi kebutuhan, adanya harapan dan cita-cita yang akan dicapai, penghargaan dan

penghormatan diri, adanya lingkungan yang baik dan kegiatan yang akan dilakukan tersebut menarik.

Begitu juga dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan selain untuk mengentaskan masalah yang dihadapi siswa juga untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Secara etimologis, Tohirin (2007: 15) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata, yaitu “Bimbingan” (terjemahan dari kata “*Guidance*”) dan “Konseling” (diadopsi dari kata “*Counseling*”). Konseling berarti pemberian nasehat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Konseling merupakan bagian integral dari bimbingan, inti dalam bimbingan, dan ada juga yang menyatakan “jantungnya” bimbingan.

Menurut Prayitno (1994: 99) konseling, yaitu; “Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien”. Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada klien yang memiliki masalah melalui wawancara konseling dalam suasana yang laras dan integritas sesuai dengan norma-norma yang berlaku agar tercapai tujuan yang berguna bagi klien.

Senada dengan pendapat di atas, Surya (2003: 99) menyatakan bahwa “Salah satu aspek dalam konseling adalah motivasi, yaitu; memberikan dorongan kepada klien agar mampu melaksanakan perilaku dalam upaya memecahkan masalahnya secara efektif dan produktif”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa motivasi adalah suatu hal yang penting untuk dikembangkan dan dikelola dengan baik. Dengan demikian, motivasi bisa sebagai pendukung dalam pelaksanaan konseling sekaligus bisa sebagai tujuan dilaksanakannya konseling.

Lebih lanjut, Surya (2003: 99) menyatakan bahwa motivasi merupakan satu hal yang penting karena beberapa alasan, yaitu:

1. Klien harus didorong untuk bekerjasama dalam konseling dan senantiasa berada dalam situasi itu.
2. Klien harus senantiasa didorong untuk berbuat dan berusaha sesuai dengan tuntutan.
3. Motivasi merupakan hal yang penting dalam memelihara dan mengembangkan suasana konseling.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa siswa harus didorong untuk bekerjasama, berbuat dan berusaha serta memiliki motivasi yang tinggi dalam proses konseling, sehingga klien akan mendapatkan hasil yang maksimal. Apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi, maka siswa akan merasa butuh akan layanan konseling kelompok yang diberikan oleh guru BK. Oleh sebab itu, motivasi sangat penting dalam layanan konseling kelompok, karena dengan adanya motivasi yang tinggi yang ditunjukkan siswa, maka akan sangat mudah untuk menyelenggarakan layanan konseling kelompok yang efektif dan efisien sehingga layanan yang diberikan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh anggota kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pelaksanaan konseling kelompok ada kondisi dimana individu memiliki semangat dan aktif serta mengarah pada kondisi layanan yang menyenangkan, namun dikondisi lain ada individu yang tidak bersemangat, malas, bosan, murung dan tanpa harapan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Prayitno (2004: iv-v) bahwa:

Ada klien yang antusias dan dengan motivasi yang tinggi mengikuti proses konseling yang berlangsung, sebaliknya dimungkinkan adanya klien yang secara fisik berada di dalam proses konseling, namun tanpa semangat, tanpa motivasi untuk melibatkan diri, atau bahkan ingin melepaskan diri dari proses konseling yang ada.

Berbagai kondisi yang ditunjukkan oleh siswa dalam mengikuti layanan konseling kelompok sangat menentukan hasil yang diperoleh dari layanan yang diberikan, berarti dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok kondisi klien akan sangat mempengaruhi hasil dari layanan yang diberikan kepada klien.

Motivasi merupakan salah satu aspek dalam konseling. Hawari (2004: 549) menjelaskan bahwa “Konseling tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang melainkan oleh orang yang profesional, yaitu orang yang telah memperoleh pendidikan dan pelatihan yang khusus untuk itu. Konseling hanya dapat dilakukan secara efisien dan efektif bilamana ada motivasi dari yang bersangkutan (konseli) dan empati dari konselor”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling akan berjalan efektif dan efisien bilamana ada motivasi dari siswa (konseli) dan empati dari seorang konselor dalam melaksanakan konseling. Untuk melihat hasil konseling yang diberikan apakah efektif dan efisien atau tidaknya bisa dilihat dengan melakukan evaluasi.

Pelaksanaan BK yang telah dilakukan hendaknya dievaluasi agar dapat diketahui efektivitas dan tingkat keberhasilannya. Sukardi, dkk (dalam Susilowati, 2014, p. 5) menyatakan bahwa “Kegiatan evaluasi program BK merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena berdasarkan hasil evaluasi itulah dapat diambil kesimpulan, apakah kegiatan yang dilakukan itu dapat mencapai sasaran yang diharapkan secara efektif dan efisien atau tidak”. Dapat dipahami bahwa suatu pelayanan dinilai memuaskan bila pelayanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Penilaian atau evaluasi merupakan elemen penting dalam menyediakan pelayanan yang lebih baik, lebih efektif dan lebih efisien.

Begitu juga untuk melihat keberhasilan layanan harus dilakukan dengan cara menetapkan kriteria evaluasi yang mencakup proses maupun hasil. Yang dilihat di sini adalah hasil layanan, jadi kriteria yang dipakai adalah evaluasi hasil. Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMA (2016: 98) kriteria penentuan hasil layanan konseling kelompok ada beberapa komponen atau aspek, yaitu:

- a. Pemahaman diri, sikap, dan perilaku.
- b. Perasaan positif.
- c. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan.
- d. Pencapaian standar perkembangan atau kompetensi kemandirian siswa pribadi-sosial, belajar dan karir.

Dalam dunia konseling, berkelompok dapat menjadi suatu sarana untuk membantu siswa dalam mencapai perkembangan serta menjadi terapi untuk mengatasi persoalan psikologis siswa. Konseling adalah sebuah profesi yang sifatnya membantu, konseling dilakukan dengan berbagai prosedur, salah satunya adalah melalui prosedur konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan suatu layanan bimbingan konseling yang mampu memberikan dorongan dan motivasi kepada yang bersangkutan (konseli). Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurnanto (2013: 8) bahwa:

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam artian bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan siswa atau konselor dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk membantu perkembangan siswa dan atau membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama. Konseling kelompok mampu memberikan perubahan-perubahan dengan memberikan motivasi kepada siswa atau anggota kelompok.

Sehubungan dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok, penulis melakukan wawancara dengan salah seorang guru BK di MAN 2 Batusangkar. Guru BK menyatakan bahwa layanan konseling kelompok sudah menjadi suatu bidang pengembangan diri bagi siswa, dimana kegiatan konseling kelompok dilaksanakan sepulang sekolah. Sebelum anggota konseling kelompok dibentuk, guru BK membagikan angket yang berisi pilihan bidang pengembangan diri yang diminati siswa. Hasil angket ini dijadikan sebagai acuan bagi guru BK untuk membentuk sebuah kelompok dalam melaksanakan kegiatan layanan konseling kelompok. Siswa-siswa yang mengikuti layanan konseling kelompok terlihat antusias mengikuti proses layanan dan dapat berkenalan dengan teman baru, siswa terbuka mengemukakan masalah yang mereka rasakan, saling menghargai sesama

anggota dalam menyampaikan ide dan pendapat masing-masing. Siswa yang mengikuti konseling kelompok terlihat senang karena mereka mempererat hubungan dengan teman, melatih mereka berkomunikasi, menambah wawasan tentang hal-hal baru dan selingan dengan permainan terlihat siswa menikmatinya dengan perasaan senang.

Siswa yang sukarela dan senang hati mengikuti layanan konseling kelompok, maka siswa akan merasakan banyak sekali dampak positif pelaksanaan konseling kelompok tersebut, seperti yang diungkapkan Prayitno (dalam Tohirin, 2007: 181) bahwa:

Tujuan layanan konseling kelompok adalah untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi siswa. Secara lebih khusus, layanan konseling kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal para siswa.

Berdasarkan kutipan di atas, apabila siswa mengetahui dan memahami tentang kelebihan layanan konseling kelompok dibandingkan dengan layanan BK yang lain, yaitu mampu melatih komunikasi dan bersosialisasi, menambah wawasan dan pengetahuan, memperkuat sikap percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mempererat keakraban, melatih menyesuaikan diri, melatih diri untuk mengungkapkan pendapat, menyampaikan ide, gagasan secara aktif, mengembangkan pikiran, perasaan, persepsi dan mengembangkan sikap yang lebih positif dan efektif. Hal ini tidak akan didapat oleh siswa pada layanan lain, misalnya layanan konseling individu, dengan suasana kelompok yang hangat dan terbuka, maka akan membantu siswa untuk membuka diri sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti layanan konseling kelompok. Hal lain yang penulis lihat dari pelaksanaan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar bahwa kurangnya tindakan yang dilakukan guru BK terhadap siswa yang tidak mengikuti layanan dan siswa yang menganggap remeh dalam kegiatan layanan konseling kelompok. Maka siswa tersebut belum siap dalam berkomunikasi sesama temannya dan belum siap dalam

mengungkapkan pendapatnya. Sehingga siswa yang tidak mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok merasa dirinya rugi.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana **“Hubungan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan dengan Hasil Layanan Konseling Kelompok di MAN 2 Batusangkar”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hubungan motivasi siswa mengikuti layanan dengan hasil layanan konseling kelompok.
2. Motivasi sebagai pendukung dan tujuan dalam pelaksanaan kegiatan konseling.
3. Upaya guru BK dalam meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti layanan konseling kelompok.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang terkait dengan judul di atas, maka peneliti merasa perlu memberikan batasan masalahnya agar pembahasan lebih terarah dan tidak menyimpang dari apa yang diharapkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah **“Hubungan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan dan Hasil Layanan Konseling Kelompok di MAN 2 Batusangkar”**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti perlu merumuskan penelitian ini, yaitu; **“Apakah ada hubungan yang signifikan antara motivasi siswa mengikuti layanan dengan hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar?”**

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti perlu memberikan tujuan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan hasil layanan konseling kelompok.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Sebagai informasi ilmiah bagi penulis atau pembaca mengenai hubungan antara motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan hasil layanan konseling kelompok.
 - b. Memberikan pemahaman mengenai hubungan motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan hasil layanan konseling kelompok.
 - c. Menjadi pedoman dalam melihat hubungan motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan hasil layanan konseling kelompok.
2. Luaran penelitian atau target yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

Sebagai salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan studi Strata 1 (S-1) dalam ilmu Bimbingan dan Konseling di IAIN Batusangkar.

G. Definisi Operasional

1. Motivasi siswa mengikuti konseling kelompok

Uno (2008: 10) menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut:

 - a. Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan.
 - b. Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan.
 - c. Adanya harapan dan cita-cita.
 - d. Penghargaan dan penghormatan atas diri.
 - e. Adanya lingkungan yang baik.
 - f. Adanya kegiatan yang menarik.

Motivasi yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri siswa untuk mengikuti layanan konseling kelompok, yang ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan untuk mengikuti layanan konseling kelompok, adanya dorongan dan kebutuhan untuk mengikuti layanan konseling kelompok, adanya harapan dan cita-cita yang ingin dicapai melalui konseling kelompok, penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik.

2. Hasil layanan konseling kelompok

Hasil layanan konseling kelompok diperoleh dari evaluasi hasil yang dilakukan. Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA) (2016: 95) evaluasi layanan konseling kelompok, yaitu evaluasi hasil. Evaluasi hasil adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan layanan konseling kelompok dilihat dari hasilnya. Oleh karena itu, fokus penilaian dapat diarahkan pada berkembangnya:

- a. Pemahaman diri, sikap, dan perilaku yang diperoleh berkaitan dengan materi/topik/masalah yang dibahas.
- b. Perasaan positif sebagai dampak dari proses atau materi/topik/masalah yang dibahas.
- c. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan dalam rangka mewujudkan upaya pengembangan potensi dan pengentasan masalah.
- d. Pencapaian standar perkembangan/kompetensi kemandirian siswa pribadi-sosial, belajar dan karir.

Hasil layanan konseling kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu; *pertama*, pemahaman diri, sikap dan perilaku siswa, yang meliputi; siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman diri, siswa mengalami perubahan sikap, siswa dapat melakukan perubahan perilaku. *Kedua*, perasaan positif, yang meliputi; siswa merasa yakin atas kinerja guru BK dalam melaksanakan layanan, siswa merasa yakin atas potensi

yang dimilikinya, dan siswa termotivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal. *Ketiga*, rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan meliputi; siswa memiliki berbagai alternatif upaya pengembangan atau pengentasan masalah, siswa memutuskan upaya pengembangan atau pengentasan masalah yang akan dilakukan, dan siswa memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan atau pengentasan masalah. *Keempat*, pencapaian standar perkembangan atau kompetensi kemandirian siswa meliputi; siswa mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek pribadi-sosial, siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek belajar, dan siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek karir.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi Siswa

a. Pengertian Motivasi

Motivasi begitu berperan dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah salah satu aspek yang penting dalam diri manusia. Motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti dorongan atau menggerakkan. Menurut Terry (dalam Hasibuan, 2006: 145) bahwa “Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan”. Motivasi individu yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda dan sering berubah-ubah sehingga tindakan yang dilakukan individu yang satu dengan yang lain untuk mencapai keinginannya juga berbeda. Begitu juga halnya bagi peserta didik, masing-masing peserta didik memiliki motivasi yang berbeda dan sering berubah-ubah.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sutrisno (2011: 115) bahwa “Motif seseorang kerap mengalami perubahan, ini disebabkan karena keinginan manusia selalu berubah sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya”. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas atau kegiatan tertentu yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang serta individu mampu mewujudkan tujuan yang akan dicapai. Motivasi merupakan suatu dorongan atau semangat yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau pekerjaan guna memenuhi kebutuhannya dan motivasi seseorang berbeda dengan orang lain serta

motifnya selalu berubah-ubah setiap waktu sesuai keinginan dan kebutuhannya.

Menurut Santrock (2004: 510) “Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku”. Seorang siswa dalam kegiatan tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar atau ada masalah pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan dan kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilaksanakan daya upaya yang dapat menemukan sebab-akibatnya kemudian mendorong peserta didik tersebut mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Siswa perlu diberikan ransangan agar tumbuh motivasi pada dirinya, atau singkatnya diberi motivasi.

Menurut Chaplin (dalam Fadhillah Syafwar, 2009: 115), motivasi adalah suatu ketegangan di dalam individu yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju pada satu tujuan atau sasaran. Berdasarkan kutipan ini dapat dipahami bahwa motivasi merupakan ketegangan dalam diri seseorang yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku individu menuju tujuan yang diinginkan.

b. Macam-macam Motivasi

Sejalan dengan pengertian motivasi, yaitu; suatu daya pendorong yang berasal baik dari dalam maupun dari luar diri individu dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan, dapat dilihat bahwa jenis-jenis motivasi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari dalam diri individu yang disebut dengan motivasi intrinsik, dan motivasi yang berasal dari luar diri individu yang disebut dengan motivasi ekstrinsik.

Menurut Uno (2008: 10) motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut:

7. Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan.
8. Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan
9. Adanya harapan dan cita-cita.
10. Penghargaan dan penghormatan atas diri.
11. Adanya lingkungan yang baik.
12. Adanya kegiatan yang menarik.

Selanjutnya, Uno (2008: 73) juga menambahkan indikator “Motivasi adalah senang memperoleh pujian dari apa yang dikerjakan dan adanya kegiatan untuk mengembangkan potensi diri”. Macam-macam motivasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Motivasi instrinsik

Menurut Sadirman (2001: 87) yang dimaksud dengan “Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena adanya diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”. Berdasarkan pendapat ini dapat dilihat bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari dalam diri individu tanpa perlu adanya rangsangan dari luar. Contoh: siswa yang rajin belajar karena alasan ingin mendapatkan nilai baik, menambah pengetahuan, dapat merubah tingkah laku secara konstruktif.

Begitu juga dalam mengikuti layanan BK, siswa diharapkan memiliki dorongan dari dalam diri sehingga merasa membutuhkan layanan untuk mengatasi masalah serta mengembangkan potensi siswa. Jadi peranan motivasi intrinsik menurut penulis bagi siswa dalam mengikuti suatu kegiatan atau layanan sangat penting sekali karena dengan dorongan dari dalam dirinya, akan menimbulkan sikap yang bersungguh-sungguh ketika siswa tersebut berbuat dan beraktifitas. Contoh siswa yang mengikuti konseling kelompok karena alasan ingin mendapatkan pengalaman, menambah

wawasan dan pengetahuan, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, mengarahkan pemikiran dan dapat merubah tingkah laku ke arah yang lebih efektif dan positif.

Apabila seorang telah memiliki motivasi instrinsik, maka klien tidak perlu lagi motivasi dari luar. Motivasi ini juga sangat berguna dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, jika tidak ada motivasi ini dalam diri peserta didik, maka konselor akan kesulitan dalam mengentaskan permasalahan peserta didik. Maka dari itu dengan adanya motivasi instrinsik maka peserta didik dengan sendirinya akan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa ada paksaan dari luar.

Dalyono (2009: 57) menyatakan bahwa “Motivasi instrinsik yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu”. Dapat dipahami bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari hati sanubari atas kesadaran individu itu sendiri memandang pentingnya sesuatu yang ingin dicapai. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, hati sanubari, adanya kesadaran yang tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri individu telah ada keinginan untuk berbuat sesuatu.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman (2001: 88-89), yaitu; “Motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”. Sebagai contoh seseorang itu belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh guru, orang tua dan temannya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Senada dengan apa yang

disampaikan oleh Sadirman, Dalyono (2009: 58) mengemukakan bahwa, “Motivasi ekstrinsik, yaitu; dorongan yang datang dari luar (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa motivasi instrinsik merupakan suatu dorongan yang berasal dari luar diri individu karena ada rangsangan dari luar. Contohnya siswa yang akan mengikuti layanan konseling kelompok karena adanya rangsangan dari teman-temannya yang mengikuti konseling kelompok, sehingga siswa tersebut memiliki keinginan untuk mengikuti konseling kelompok guna mengembangkan potensi siswa khususnya komunikasi dan menambah wawasan.

c. Ciri-ciri Motivasi

Motivasi merupakan aspek yang sangat penting untuk menunjang seseorang melakukan suatu kegiatan dan mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Kadangkala seseorang bukannya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, tetapi karena tidak adanya motivasi untuk melakukan hal tersebut membuat individu tidak berusaha untuk mencari tahu dan mengasah kemampuannya tersebut. Adapun ciri-ciri individu yang memiliki motivasi menurut Munandar (dalam Alex Sobur, 2003: 188), yaitu:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum berhenti).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- 4) Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan.
- 5) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).
- 6) Menunjukkan minat terhadap pembangunan, korupsi, keadilan dan sebagainya.
- 7) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- 8) Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut).

- 9) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).
- 10) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Seiring dengan pendapat di atas, Sardiman (2001: 81) menjelaskan motivasi yang ada pada diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lepas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi adalah tekun dalam mengerjakan tugas, ulet atau tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap masalah-masalah terbaru, mandiri dalam mengerjakan sesuatu, menyukai hal-hal yang baru, mempertahankan pendapat yang dipercaya dan tidak mudah untuk merubah pendapat yang diyakini serta suka mencari dan berusaha mencari permasalahan masalah-masalah. Di sini sangat terlihat bahwa motivasi sangat penting bagi individu dalam melakukan berbagai kegiatan dan motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan.

d. Tujuan dan Fungsi Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan atau kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Tiga fungsi motivasi menurut Hamalik (2002: 175), yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Selanjutnya, menurut Sadirman (2001: 83) ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu dan membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Berdasarkan tujuan dan fungsi motivasi yang dipaparkan di atas terlihat bahwa tindakan motivasi memiliki tujuan, makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, maka makin jelas pula bagaimana memotivasi yang dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi.

Begitupun untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok, apabila siswa mengetahui tujuan dan fungsi dari kegiatan itu maka akan bertambahlah motivasi siswa untuk mengikutinya.

2. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Natawijaya (2009: 6) mengatakan bahwa:

Konseling kelompok adalah salah satu bentuk teknik bimbingan. Dilihat dari segi suasana hubungan dalam batasan individual-kelompok, secara garis besar teknik-teknik bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yakni bimbingan dan konseling individual serta bimbingan dan konseling kelompok. Bimbingan dan konseling individual adalah pelayanan-pelayanan bimbingan yang memanfaatkan suasana interaksi atau komunikasi individual antara konselor dan seorang konseli, sedangkan bimbingan dan konseling kelompok memanfaatkan suasana kelompok. Yang menjadi sasaran bimbingan dan konseling kelompok tetap konseli-konseli secara individual, namun dengan memanfaatkan suasana kelompok sebagai cara *treatment* dan sarana remedial/pengembangan konseli.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa konseling kelompok memanfaatkan suasana konseling individual kepada kelompok besar, dalam pelaksanaan konseling kelompok konselor mengatasi permasalahan yang sama dialami oleh siswa. Pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan oleh konselor dilakukan sebagai cara *treatment* dan sarana remedial untuk pengembangan konseli. Menurut Pietrofesa (dalam Natawijaya, 2009: 6) menyatakan bahwa:

Seperti konseling individual, menurutnya konseling kelompok cocok diterapkan bagi orang-orang yang mengalami beberapa kesulitan, ketidakpuasan, atau yang terlibat dalam perilaku yang bersifat menghambat pengembangan diri (*self-defeating*). Butir-butir pemikiran lain yang tertuang dalam definisi tersebut adalah bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses (melibatkan serangkaian aktivitas), terarah kepada membantu

para konseli guna mempercepat penyelesaian persoalan yang dihadapi mereka, serta dengan memanfaatkan suasana kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa konseling kelompok memberikan kemudahan kepada individu dalam mengatasi kesulitan, ketidakpuasan atau yang menghambat perkembangan dirinya, dalam arti bahwa konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri, dalam hal ini individu-individu tersebut didorong untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri.

Gazda (dalam Kurnanto, 2013: 8) menjelaskan pengertian konseling kelompok sebagai berikut:

Konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku-tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan. Fungsi-fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok sebaya dan konselor. Konseli-konseli dalam anggota kelompok-kelompok adalah individu normal yang mempunyai berbagai masalah yang tidak memerlukan penanganan perubahan kepribadian lebih lanjut. Konseli-konseli kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap atau perilaku-perilaku tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa layanan konseling kelompok pada hakikatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, berpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri

terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Senada dengan pengertian di atas, menurut Tohirin (2007: 179) konseling kelompok adalah “Suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa konseling kelompok dapat membantu masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok sehingga tercapai perkembangan yang optimal.

b. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti; kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti; latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Menurut Faqih (dalam Rifda El Fiah dan Ice Anggralisa, 2016, p. 21) tujuan konseling, yaitu; “Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”. Individu yang dimaksud di sini adalah orang yang dibimbing, baik dengan cara individual maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sebagai sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang selaras dengan perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukan sebagai makhluk Allah (makhluk

religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

Dalam bimbingan dan konseling, layanan konseling kelompok memiliki tujuan. Adapun tujuan konseling kelompok menurut Prayitno (dalam Rifda El Fiah dan Ice Anggralisa, 2016, p. 16) adalah “Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan berkomunikasi”. Selanjutnya, Fahmi (2016, p. 7) menjelaskan bahwa:

Tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui konseling kelompok hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah agar terpecahkannya masalah pribadi yang dialami anggota kelompok dengan dibantu oleh seluruh anggota kelompok. Melalui layanan kelompok hal-hal yang dapat menghambat kemampuan sosialisasi dan komunikasi peserta didik dapat diungkap, sehingga kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Selanjutnya, Natadwidjaja (2009: 4) menyatakan bahwa:

Kelompok yang baik dapat memberi kesempatan kepada anggotanya untuk menemukan kesulitan dan menolong teman sekelompoknya untuk menemukan kesulitan yang dihadapinya. Kegiatan kelompok dapat pula merangsang seseorang bertindak secara spontan dan wajar. Dalam kegiatan kelompok, seorang konseli dapat menyadari bahwa dia bukan satu-satunya orang yang memiliki masalah atau kesulitan. Dia dapat menyadari pula bahwa kadang-kadang kesulitan orang lain bahkan lebih berat dari pada kesulitannya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa setiap anggota kelompok dapat aktif dalam kegiatan kelompok, dalam artian tiap-tiap anggota kelompok dapat menolong teman sekelompoknya terhadap permasalahan yang dialami, sehingga anggota kelompok menemukan jalan keluar yang terbaik terhadap masalah yang dialami dan dapat menjalani kehidupan yang lebih efektif.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa konseling kelompok juga bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri. Individu-individu tersebut didorong untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri. Hal ini dikuatkan oleh pendapat.

c. Komponen Konseling Kelompok

Proses pelaksanaan layanan konseling kelompok yang berperan ada dua pihak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno (2004: 153) bahwa “Dalam layanan konseling kelompok ada dua pihak yang berperan, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok”. Berikut ini dijelaskan masing-masing komponen konseling kelompok, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dalam penyelenggaraan konseling. Tugas pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Untuk menjadi pemimpin kelompok diperlukan sifat atau karakteristik tertentu. Adapun karakteristik pemimpin kelompok menurut Prayitno (2004: 153) adalah:

- a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- b) Memiliki WPKNS yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan materi bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
- c) Memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa keseluruhan karakteristik di atas membentuk pemimpin kelompok yang berwibawa dihadapan dan di tengah-tengah kelompoknya. Kewibawaan ini harus dapat dirasakan secara langsung oleh para anggota kelompok. Kewibawaan pemimpin kelompok menjadi tali ikatan dalam kelompok, menjadi panutan bertingkah laku dalam kelompok, serta berkualitas yang mendorong pengembangan dan pemecahan masalah yang yang dialami para peserta kelompok.

Pemimpin kelompok dituntut agar menjadikan kelompoknya itu lebih menarik dan terasa lebih bermanfaat bagi anggota kelompok. Pada akhir kegiatan hendaknya para anggota kelompok merasa telah memetik suatu hasil yang cukup berharga dari kegiatan kelompok yang diikutinya. Semua ini yang menjadi tanggung jawab dari pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok harus mempunyai peran dalam kegiatan kelompok. Adapun peran pemimpin kelompok menurut Prayitno (2004: 35-36) adalah:

- a) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan, ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik

hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.

- b) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- c) Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- d) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- e) Pemimpin kelompok diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia/mereka itu menderita karenanya.
- f) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa peranan dan tugas pemimpin kelompok dalam konseling kelompok sangat penting sekali, karena seorang pemimpin kelompok dalam layanan konseling kelompok harus mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok, dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis.

2) Anggota Kelompok

Prayitno (2004: 8-11) dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok, seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu untuk menjadi sebuah kelompok. Dalam layanan konseling kelompok ini, konselor membutuhkan 8-10 untuk menjadi anggota kelompok. Jika anggota kelompok kurang dari 8 atau lebih dari 10 anggota kelompok maka konseling konseling tersebut dikatakan tidak efektif. Selain itu konseling kelompok

mempunyai berbagai macam sumber variasi, sehingga dalam pelaksanaan memerlukan anggota kelompok yang heterogen yang membutuhkan sumber-sumber yang bervariasi, sehingga dalam pelaksanaan memerlukan anggota kelompok yang heterogen yang mempunyai berbagai macam sumber variasi.

d. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Fahmi (2016, p. 14) menjelaskan proses pelaksanaan konseling kelompok melalui beberapa tahap berikut:

- 1) Tahap awal kelompok
- 2) Tahap peralihan
- 3) Tahap kegiatan
- 4) Tahap pengakhiran

Berdasarkan pendapat di atas, *pertama*, yaitu; proses utama selama tahap awal adalah orientasi dan eksplorasi. Pada tahap ini akan diwarnai keraguan dan kekhawatiran, namun juga harapan dari peserta. Apabila konselor mampu memfasilitasi kondisi tersebut, tahap ini akan memunculkan kepercayaan terhadap kelompok. Langkah-langkah pada tahap awal kelompok adalah; menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih, berdoa, menjelaskan pengertian konseling kelompok, menjelaskan tujuan konseling kelompok, menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas konseling kelompok dan melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama.

Kedua, tahap peralihan, tujuan tahap ini adalah membangun iklim saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik dan dinamika yang terjadi pada tahap transisi. Langkah-langkah pada tahap peralihan adalah; menjelaskan kembali kegiatan konseling kelompok, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut dan memberi contoh masalah pribadi yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok.

Ketiga, tahap kegiatan. Pada tahap ini ada proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Langkah-langkah pada tahap kegiatan adalah; mempersilakan anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian, memilih atau menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, membahas masalah terpilih secara tuntas, selingan dan menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terentaskan masalahnya.

Keempat, tahap pengakhiran. Pada tahap ini pelaksanaan konseling ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku di dalam kelompok. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran adalah; menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri, anggota kelompok mengemukakan kesan dan kemajuan yang dicapai masing-masing, membahas kegiatan lanjutan, pesan serta tanggapan anggota kelompok, ucapan terima kasih, berdoa dan perpisahan.

Prayitno (1995: 40-60) menyatakan konseling kelompok dilaksanakan melalui empat tahap kegiatan yaitu “Tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran”.

1) Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok dengan tujuan agar anggota memahami maksud konseling kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan konseling kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka yang mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok.

2) Tahap peralihan

Tahap ini tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok. Jadi, tahap peralihan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya agar lebih terarah.

3) Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tertentu. Dalam kegiatan kelompok terpusat pada pembahasan dan penjelasan kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

e. Azas-azas Konseling Kelompok

Asas adalah segala hal yang harus dipenuhi dalam melaksanakan suatu kegiatan, agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik serta mendapatkan hasil yang memuaskan.

Penyelenggaraan konseling kelompok harus ada asas yang mendasari.

Menurut Pantar (dalam Salahuddin, 2010: 39) bahwa:

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, juga harus memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan atau kegiatan, sedangkan pengingkarnya dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Apabila asas dalam konseling kelompok diikuti dan diselenggarakan dengan baik, maka sangat diharapkan proses layanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan, sebaliknya asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri. Betapa pentingnya asas konseling kelompok sehingga dikatakan sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Prayitno, dkk (1994: 115) ada dua belas asas yang terdapat dalam konseling, asas tersebut adalah “Asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kegiatan, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan kasus, dan asas tut wuri handayani”. Pelaksanaan konseling kelompok ada beberapa asas yang mendasari, adapun asas-asas tersebut menurut Prayitno (2004: 14-15) adalah “Asas kerahasiaan, kesukarelaan dan asas-asas lain”. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing asas tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Asas kerahasiaan

Asas dalam layanan konseling kelompok menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan klien yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan

tidak layak diketahui oleh orang lain. Guru pembimbing berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan klien sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin. Menurut Prayitno (1994: 115) asas kerahasiaan merupakan:

Asas kunci dalam upaya bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan maka penyelenggara atau pemberi bimbingan dan konseling akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan (klien) sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Jika konselor tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga akibatnya pelayanan bimbingan tidak dapat tempat di hati klien.

Selanjutnya, menurut Natadwidjaja (2009: 47) kerahasiaan adalah:

Persoalan pokok yang paling penting dalam konseling kelompok. Ini bukan hanya berarti bahwa konselor harus memelihara kerahasiaan apa yang terjadi dalam konseling kelompok itu, melainkan juga konselor, sebagai pemimpin harus menekankan kepada semua peserta pentingnya kerahasiaan itu. Mereka harus diingatkan bahwa segala sesuatu yang terjadi selama konseling kelompok yang berlangsung itu merupakan rahasia mereka bersama sebagai kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kerahasiaan sangat dituntut sekali dalam konseling kelompok. Konselor sebagai pemimpin harus menekankan kepada semua peserta bahwa pemeliharaan kerahasiaan itu sangat penting. Persoalan kerahasiaan tidak hanya terbatas pada konselor saja tetapi setiap anggota kelompok harus dapat menyadari pentingnya pemeliharaan kerahasiaan.

Konselor perlu sesering mungkin mengingatkan anggota kelompok untuk memelihara kerahasiaan kelompok dan menghormati rahasia orang lain. Asas ini jika benar-benar dijalankan maka penyelenggaraan konseling kelompok akan

mendapat kepercayaan dari para siswa dan layanan konseling kelompok akan dimanfaatkan secara baik oleh siswa.

2) Asas kasukarelaan

Menurut Prayitno (1994: 116) asas kesukarelaan adalah:

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa dalam proses konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak konselor maupun dari pihak klien. Klien diharapkan sukarela tanpa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapi kepada konselor, serta mengungkapkan semua fakta, dan data segala sesuatu yang berkenaan dengan masalah yang dihadapi kepada konselor. Asas kesukarelaan sangat penting dalam pelaksanaan konseling kelompok.

3) Asas keterbukaan

Menurut Salahudin (2010: 40) asas keterbukaan merupakan:

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan berbagai materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

Senada dengan pendapat di atas, Prayitno (1994: 116) mengatakan bahwa “Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik dari konselor maupun keterbukaan dari klien”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat di

pahami bahwa asas keterbukaan menghendaki konseli atau klien untuk terbuka dalam menyampaikan keterangan tentang dirinya sendiri yang berguna untuk pengembangan dirinya. Bimbingan dan konseling akan efektif apabila konseli dan konselor sama-sama terbuka dalam membuka dirinya, terlebih bagi klien. Menurut Nurihsan, dkk (2005: 16) “Bimbingan dan konseling dapat berhasil dengan baik, jika peserta didik yang bermasalah mau menyampaikan masalah yang dihadapi kepada guru pembimbing dan guru pembimbing bersedia membantunya”.

4) Asas-asas lain

Dinamika kelompok dalam konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu.

Menurut Prayitno (2004: 15) asas lain dalam konseling kelompok adalah “Asas kenormatifan dan asas keahlian”. Yang mana asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata krama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan, sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Layanan Konseling Kelompok

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling. Menurut Saam (2013: 24) secara garis besar ada 3 faktor utama yang mempengaruhi, yaitu:

- 1) Faktor klien
 - a) Keterbukaan klien.
 - b) Pemahaman klien tentang dirinya.
 - c) Pemahaman klien tentang masalahnya.
 - d) Keinginan dan motivasi klien untuk berubah.

- e) Komitmen klien untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan atau terapi yang akan dilaksanakan.
- 2) Faktor konselor
 - a) Kompetensi konselor.
 - b) Pandangan klien tentang keahlian konselor.
 - c) Kepercayaan klien pada konselor.
 - d) Daya tarik klien terhadap konselor.
- 3) Faktor metode atau pendekatan yang digunakan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa salah satu yang mempengaruhi hasil konseling adalah keinginan dan motivasi klien untuk berubah. Artinya, perubahan yang dilakukan oleh klien menuju ke arah yang lebih baik. Adanya motivasi untuk berubah bagi klien merupakan salah satu faktor keberhasilan konseling. Oleh sebab itu, konselor harus mendorong agar timbul motivasi klien untuk melakukan perubahan. Figur konselor merupakan penentu keberhasilan konseling. Keberhasilan konseling yang bersumber dari pihak konselor, yaitu; kompetensi konselor, daya tarik klien terhadap konselor, kepercayaan klien pada konselor, dan pandangan klien tentang keahlian konselor. Daya tarik dalam konseling berarti adanya ketertarikan klien untuk membicarakan persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan konselor.

g. Keunggulan Konseling Kelompok

Pemanfaatan suasana konseling kelompok untuk kepentingan konseling atau terapi memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh layanan konseling kelompok dijelaskan oleh Natawijaya (dalam Kurnanto, 2013: 27-32) sebagai berikut:

- 1) Menghemat waktu dan energi.
- 2) Menyediakan sumber belajar dan masukan yang kaya bagi konseli.
- 3) Pengalaman komunalitas dalam konseling kelompok dapat meringankan beban penderitaan dan menentramkan konseli.
- 4) Memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki.
- 5) Bisa menjadi sarana melatih dan mengembangkan keterampilan dan perilaku sosial dalam suasana yang mendekati kondisi kehidupan nyata.

- 6) Menyediakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain.
- 7) Memberikan motivasi yang lebih kuat kepada konseli untuk berperilaku konsisten sesuai dengan rencana tindakannya.
- 8) Bisa menjadi sarana eksplorasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa konseling kelompok memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*, konseling kelompok memungkinkan konselor untuk bisa melayani lebih banyak konseli daripada konseling individual. Dengan memanfaatkan suasana kelompok, dalam waktu yang sama konselor bisa melayani sejumlah konseli sekaligus. Ini merupakan efisiensi baik dalam hal penggunaan tenaga maupun waktu. Dengan adanya efisiensi, konselor lebih memungkinkan untuk bisa melayani konseli dalam jumlah yang lebih banyak.

Kedua, keberadaan sejumlah orang dalam konseling kelompok bisa memberikan lebih banyak ide dan pandangan. Mereka bisa saling berbagi informasi, memberikan masukan dalam memecahkan masalah, menguji rencana keputusan yang akan diambil, dan/atau bahkan saling menstimulasi dalam mengeksplorasi nilai-nilai personal dan sosial.

Ketiga, adanya interaksi antar peserta dalam konseling kelompok memungkinkan para konseli menjadi saling mengetahui dan memahami permasalahan, perasaan, dan permasalahan yang serupa. Pengalaman seperti ini bisa membuat konseli merasa tidak sendirian.

Keempat, rasa untuk memiliki merupakan kebutuhan manusia yang kuat. Kebutuhan ini dapat terpenuhi sebagian bila seseorang berada dalam kelompok. Para anggota konseling kelompok akan saling mengidentifikasi satu sama lain sehingga akhirnya mereka merasa sebagai bagian dari keseluruhan kelompok.

Kelima, konseling kelompok bisa menjadi suatu arena untuk mempraktekkan berbagai keterampilan dan perilaku sosial secara aman. Para konseli bisa mempraktekkan keterampilan-keterampilan dan perilaku-perilaku baru yang telah mereka pelajari dalam suatu

kondisi lingkungan yang bersifat mendukung sebelum mencobanya dalam konteks lingkungan yang sesungguhnya.

Keenam, konseli memiliki kesempatan untuk saling mendengar dan memperhatikan permasalahan mereka satu sama lain dan cara-cara pengambilan keputusan untuk mengatasinya. Pengalaman seperti ini memberi nilai positif kepada konseli untuk bisa belajar dari pengalaman orang lain (*vicarious learning*).

Ketujuh, keterlibatan banyak orang dalam konseling kelompok menjadi suatu kekuatan yang mendorong konseli untuk lebih bertanggung jawab terhadap perilaku dan komitmen-komitmen yang dibuatnya bersama kelompok. Hal ini terjadi bagi mereka yang sudah terlibat dalam suatu kelompok yang kohesif, saling menghargai, dan saling memberikan dukungan satu sama lain. Kombinasi dari dukungan, harapan, serta rasa takut mengecewakan kelompok bisa merupakan suatu motivator yang kuat bagi konseli untuk bersiteguh dengan kata-kata dan upaya perubahan perilaku yang direncanakannya.

Kedelapan, dengan penguatan dari kelompok, konseli bisa terdorong untuk melakukan eksplorasi terhadap kebutuhan dan masalah perkembangan serta penyesuaian diri masing-masing. Kelompok dapat menyediakan rasa aman yang dibutuhkan oleh para konseli untuk secara spontan dan secara bebas berinteraksi dan mengambil resiko sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk saling berbagi pengalaman dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa.

h. Hasil Layanan Konseling Kelompok

Hasil layanan konseling kelompok diperoleh dari evaluasi hasil. Evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA). Evaluasi adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan bimbingan dan konseling dengan mengacu pada kriteria tertentu sesuai dengan

program bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan evaluasi, upaya atau proses yang dilakukan mencakup mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, efektivitas, dan dampak dari program dan kegiatan layanan konseling kelompok terhadap perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik. Tujuan evaluasi secara umum ditujukan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan layanan konseling kelompok yang telah ditetapkan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menelaah program bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan hasilnya dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk mengembangkan dan memperbaiki program selanjutnya.

Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas (2016: 95) evaluasi layanan konseling kelompok ada dua jenis, yaitu; evaluasi proses dan evaluasi hasil.

- 1) Evaluasi proses adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan melalui analisis hasil penilaian proses selama kegiatan layanan konseling kelompok berlangsung. Fokus penilaian adalah keterlibatan unsur-unsur dalam pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok.
- 2) Evaluasi hasil adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan layanan konseling kelompok dilihat dari hasilnya. Evaluasi hasil layanan konseling kelompok ditujukan pada hasil yang dicapai oleh peserta didik yang mengikuti layanan konseling kelompok. Pencapaian ini diorientasikan pada tingkat pengentasan masalah dan tugas perkembangan peserta didik/konseli, oleh karena itu fokus penilaian dapat diarahkan pada berkembangnya:
 - a) Pemahaman diri, sikap, dan perilaku yang diperoleh berkaitan dengan materi/topik/masalah yang dibahas.
 - b) Perasaan positif sebagai dampak dari proses atau materi/topik/masalah yang dibahas.
 - c) Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan dalam rangka mewujudkan upaya pengembangan potensi dan pengentasan masalah.

- d) Pencapaian standar perkembangan atau kompetensi kemandirian siswa dalam aspek pribadi-sosial, aspek belajar, dan aspek karir.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil layanan konseling kelompok yang dimaksud, yaitu; *pertama*, pemahaman diri, sikap dan perilaku siswa, yang meliputi; siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman diri, siswa mengalami perubahan sikap, siswa dapat melakukan perubahan perilaku. *Kedua*, perasaan positif, yang meliputi; siswa merasa yakin atas kinerja guru BK dalam melaksanakan layanan, siswa merasa yakin atas potensi yang dimilikinya, dan siswa termotivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal. *Ketiga*, rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan meliputi; siswa memiliki berbagai alternatif upaya pengembangan atau pengentasan masalah, siswa memutuskan upaya pengembangan atau pengentasan masalah yang akan dilakukan, dan siswa memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan atau pengentasan masalah. *Keempat*, pencapaian standar perkembangan atau kompetensi kemandirian siswa meliputi; siswa mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek pribadi-sosial, siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek belajar, dan siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek karir.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok di SMPN 08 Pekanbaru (Skripsi Mahasiswa Sarjana Strata I, Program Studi Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011) oleh Fitri Wulandari.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel dengan peneliti, yaitu; konseling kelompok. Perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti adalah melihat hubungan motivasi siswa mengikuti konseling

kelompok dengan hasil layanan tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi, sedangkan penelitian tersebut menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap pelaksanaan konseling kelompok di SMPN 08 Pekanbaru “positif”.

2. Hubungan lingkungan kerja dengan motivasi kerja konselor atau guru BK di SMPN se-Kota Payakumbuh (Skripsi Mahasiswa Sarjana Strata I, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017) oleh Dini Haprilia Syara.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan metode penelitian dengan peneliti, yaitu; menggunakan metode korelasi. Perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti adalah peneliti ingin melihat hubungan yang signifikan antara motivasi siswa mengikuti layanan dengan hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar, sedangkan penelitian sebelumnya, yaitu; hubungan antara lingkungan kerja dengan motivasi kerja konselor atau guru BK di SMPN se-Kota Payakumbuh (Skripsi Mahasiswa Sarjana Strata I, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017) oleh Dini Haprilia Syara.

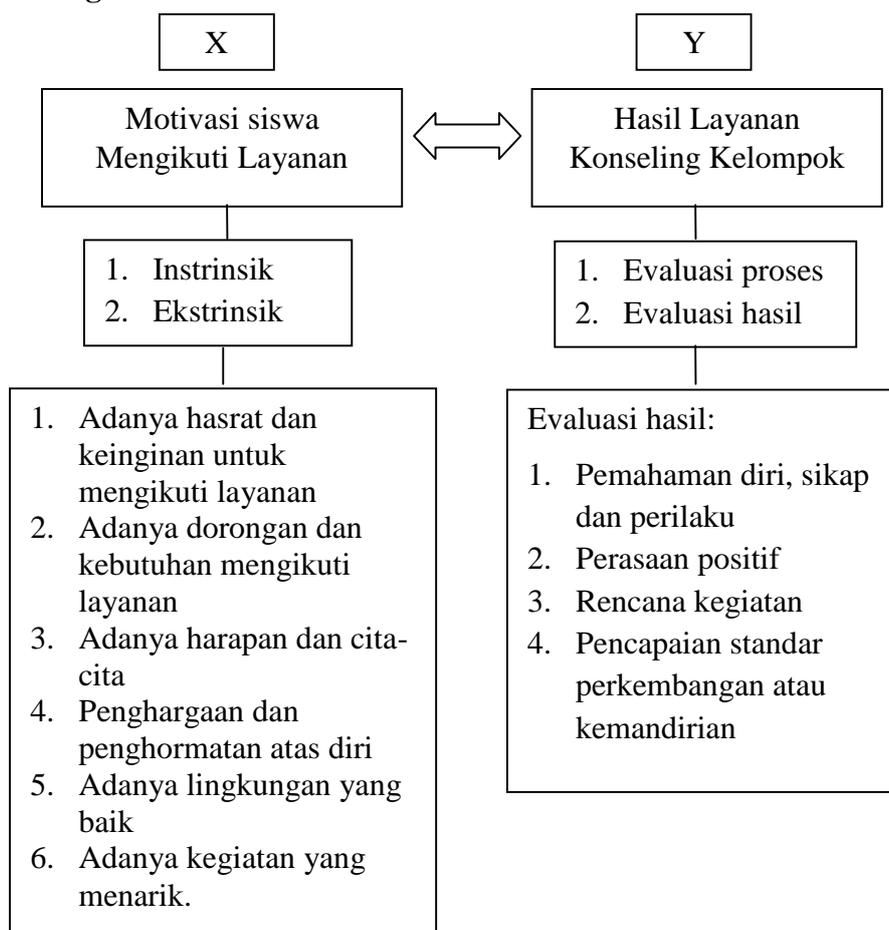
3. Efektifitas konseling kelompok dalam meningkatkan kontrol diri remaja pubertas di SMAN 3 Padang Panjang (Skripsi Mahasiswa Sarjana Strata I, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016) oleh Elfi Aisyah.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel dengan peneliti, yaitu; konseling kelompok. Perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti adalah peneliti ingin melihat hubungan yang signifikan antara motivasi siswa mengikuti layanan dengan hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar, sedangkan penelitian sebelumnya, yaitu; efektifitas konseling kelompok dalam meningkatkan kontrol diri remaja pubertas di SMAN 3 Padang Panjang (Skripsi Mahasiswa Sarjana Strata I, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016).

4. Perbandingan motivasi siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok di SMAN 1 Lintau Buo Utara dan SMAN 2 Lintau Buo (Skripsi Mahasiswa Sarjana Strata I, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2013) oleh Akhira Rita Putri.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel, yaitu; motivasi siswa. Perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti adalah peneliti ingin melihat hubungan yang signifikan antara motivasi siswa dengan hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar, sedangkan penelitian sebelumnya, yaitu; Perbandingan motivasi siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok di SMAN 1 Lintau Buo Utara dan SMAN 2 Lintau Buo (Skripsi Mahasiswa Sarjana Strata I, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2013).

C. Kerangka Berfikir



Motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok yang peneliti maksud adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri siswa untuk mengikuti layanan konseling kelompok. Hal ini ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan untuk mengikuti layanan konseling kelompok, adanya dorongan dan kebutuhan dalam mengikuti layanan konseling kelompok, adanya harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan diri, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik.

Hasil layanan konseling kelompok yang peneliti maksud adalah hasil layanan yang diperoleh dari evaluasi hasil yang dilakukan. Adapun evaluasi hasil konseling kelompok tersebut meliputi; a) pemahaman diri, sikap, dan perilaku; b) perasaan positif; c) rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan; d) pencapaian standar perkembangan atau kemandirian siswa dalam aspek pribadi-sosial, aspek belajar, dan aspek karir.

D. Hipotesis

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar

H_a: Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar

Hipotesis statistik untuk penelitian ini adalah:

$$H_0 : r_o \geq r_t$$

$$H_a : r_o \leq r_t$$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Kata korelasi berasal dari bahasa Inggris *correlation*. Dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan “Hubungan” atau “Saling hubungan”, atau “Hubungan timbal balik”. Sudijono (2005: 179) mengemukakan bahwa “dalam ilmu statistik istilah “Korelasi” diberi pengertian sebagai hubungan antar dua variabel atau lebih”. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa penelitian korelasional adalah penelitian mengenai hubungan antar dua variabel atau lebih.

Selanjutnya, Hanafi (2011: 145) menjelaskan tujuan dari penelitian korelasional adalah “Untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variabel-variabel pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi, serta untuk menentukan seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan analisis statistik. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara motivasi siswa mengikuti layanan dengan hasil layanan konseling kelompok.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan 2 Juni – 23 Juli 2018 yang bertempat di MAN 2 Batusangkar.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan kelompok tertentu yang dipilih oleh peneliti yang hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan terhadap kelompok tersebut. Menurut Sugiyono (2007: 117) populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan atau kelompok subjek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi populasi penelitian adalah siswa MAN 2 Batusangkar.

Tabel.III.1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X	192 Orang
2	XI	280 Orang
3	XII	308 Orang
Jumlah		959 Orang

Sumber: TU MAN 2 Batusangkar

2. Sampel

Sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti harus menetapkan sampel, karena dengan adanya sampel, populasi yang telah ditetapkan dapat terwakili. Sugiyono (2007: 118) menjelaskan bahwa sampel adalah “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Selanjutnya, Neolaka (2014: 42) juga mengemukakan bahwa sampel adalah “Sebagian unsur populasi yang dijadikan objek penelitian”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk menjadi wakil dari populasi yang akan diteliti. Kesimpulan yang didapatkan terhadap sampel akan dapat diberlakukan bagi seluruh populasi. Dengan demikian, penggunaan sampel akan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian secara efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, karena populasi terlalu besar dan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk meneliti secara bersamaan, maka perlu diambil perwakilan dari populasi tersebut yang akan dijadikan objek penelitian, atau yang disebut dengan sampel penelitian, teknik dari pengambilan sampel (*sampling*) yang peneliti lakukan, yaitu; menggunakan *Purposive Sampling*.

Menurut Noor (2012: 155) *purposive sampling* merupakan “Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel”. Selanjutnya, Martono (2010: 79) menjelaskan “*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas, sampel tersebut berdasarkan pertimbangan dan rekomendasi dari guru BK, yaitu; siswa yang telah mengikuti konseling kelompok. Sampel yang akan diteliti adalah siswa kelas X, IX dan XII yang telah mengikuti layanan konseling kelompok. Siswa kelas X ada kegiatan pengembangan dan memilih jurusan dan siswa kelas XII persiapan memasuki perguruan tinggi, jadi sampel yang diambil adalah siswa kelas XI yang telah mengikuti layanan konseling kelompok dengan jumlah siswa 56 orang. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. III.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	XI. IIK	7 Orang
2	XI. MIA. 1	7 Orang
3	XI. MIA. 2	7 Orang
4	XI. MIA. 3	7 Orang
5	XI. IIS. 1	7 Orang
6	XI. IIS. 2	7 Orang
7	XI. IIS. 3	7 Orang
8	XI. IIS. 4	7 Orang
Jumlah		56 Orang

D. Pengembangan Instrumen

Validitas instrumen merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur objek yang akan dinilai, baik tes maupun non tes harus memiliki bukti validitas. Dari sinilah, peneliti dapat mengetahui apakah data yang didapatkan dapat dipercaya atau tidak.

1. Validitas

Validitas instrumen didefinisikan dengan sejauhmana instrumen itu merekam/mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam/diukur. Widoyoko (2012: 141) menyatakan bahwa “Validitas berkaitan dengan ketepatan”. Selanjutnya, Noor (2011: 132) menyatakan bahwa “Validitas/keshahihan adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur”. Menurut Sukardi (2010: 121) “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa instrumen yang valid adalah instrumen yang mengukur dengan tepat keadaan yang ingin diukurnya, sebaliknya instrumen dikatakan tidak valid bila digunakan untuk mengukur suatu keadaan yang tidak tepat diukur dengan instrumen tersebut. Maksudnya, validnya instrumen dilihat dari apakah instrumen yang digunakan mampu dan cocok digunakan untuk mengukur apa yang diteliti. Ada macam-macam validitas internal atau rasional, yaitu:

a. Validitas isi

Sukardi (2010: 123) menyatakan bahwa validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur. Selanjutnya, Sugiyono (2007: 182) berpendapat bahwa:

Secara teknis pengujian validitas isi dapat di bantu menggunakan kisi-kisi instrument, atau matrik pengembangan intrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti,

indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa validitas isi merupakan semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan diteliti.

b. Validitas konstruk

Menurut Sukardi (2010: 121) “Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara”. Sementara Noor (2011: 133) mengemukakan bahwa validitas konstruk merupakan “Analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa validitas konstruk merupakan instrumen yang disusun terkait dengan konstruk-konstruk tertentu sehingga instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang hendak diukur.

c. Validitas item

Sebuah instrumen terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrumen, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi dan konstruk. Validitas isi dilakukan dengan menelaah butir pernyataan atau pertanyaan dengan menyusun kisi-kisi dari variabel yang akan diteliti. Kisi-kisi tersebut memuat variabel, sub variabel, indikator, item dan jumlah item. Menurut Arikunto (2005: 205) “Kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap dan mempermudah peneliti untuk mengembangkan instrumen, karena kisi-kisi berfungsi

sebagai pedoman dalam penulisan item”. Dapat dipahami bahwa kisi-kisi dapat memperjelas dan mempermudah peneliti dalam pengembangan instrumen yang digunakan. Berikut adalah kisi-kisi instrumen motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dan hasil layanan konseling kelompok.

Tabel.III.3
Kisi-kisi Instrumen Motivasi Siswa Mengikuti
Layanan Konseling Kelompok
(Variabel X)

Sub variabel	Indikator	No item		Jml
		+	-	
Motivasi internal	a. Adanya hasrat dan keinginan untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan melalui layanan konseling kelompok	1,3	2, 4	4
	b. Adanya dorongan dan kebutuhan untuk mengikuti layanan konseling kelompok	5,7	6, 8	4
	c. Adanya harapan mengembangkan potensi diri dan cita-cita untuk berhasil melalui layanan konseling kelompok	9,11	10, 12	4
Motivasi eksternal	a. Adanya penghargaan dan penghormatan atas diri	13, 15	14, 16	4
	b. Adanya lingkungan yang baik yang mendorong siswa mengikuti layanan konseling kelompok	17, 19	18, 20	4
	c. Adanya kegiatan yang menarik dalam layanan konseling kelompok	21, 23	22, 24	4
Jumlah				24

Sumber:

Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Tabel.III.4
Kisi-kisi Instrumen Hasil Layanan Konseling Kelompok
(Variabel Y)

Sub Variabel	Indikator	No Item		Jml
		+	-	
Pemahaman diri	a. Siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman diri	1, 3	2, 4	4
	b. Siswa mengalami perubahan sikap	5, 7	6, 8	4
	c. Siswa dapat melakukan perubahan perilaku	9, 11	10, 12	4
Perasaan positif	a. Siswa merasa yakin atas kinerja konselor atau guru BK dalam melaksanakan layanan	13, 15	14, 16	4
	b. Siswa merasa yakin atas potensi yang dimilikinya	17, 19	18, 20	4
	c. Siswa termotivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal	21, 23	22, 24	4
Kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan	a. Siswa memiliki berbagai alternatif upaya pengembangan atau pengentasan masalah	25, 27	26, 28	4
	b. Siswa memutuskan upaya pengembangan atau pengentasan masalah yang akan dilakukan	29, 31	30, 32	4
	c. Siswa memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan atau pengentasan masalah	33, 35	34, 36	4
Pencapaian standar perkembangan atau kompetensi kemandirian siswa	a. Siswa mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek pribadi-sosial	37, 39	38, 40	4
	b. Siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek belajar	41, 43	42, 44	4
	c. Siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek karir	45, 47	46, 48	4
Jumlah				48

Sumber:

Sumarna Suryapranata. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan BK Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Menguji validitas konstruk dalam penelitian ini, yaitu; dengan menggunakan pendapat dari ahli setelah instrumen tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu, kemudian mengkonsultasikan dengan ahli.

Dalam melakukan uji validitas konstruk peneliti menggunakan pendapat dari ahli (*Judgment experts*), yaitu; Ibu Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd. Peneliti melakukannya sebanyak 2 kali, hasil validasi pertama, yaitu; ada beberapa item yang valid tanpa revisi dan valid dengan revisi atau perbaikan, kemudian setelah diperbaiki, maka semuanya valid dan siap untuk dilakukan uji coba untuk penelitian.

Adapun hasil uji validitas instrumen motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.III.5
Hasil Validasi Instrumen Motivasi Siswa Mengikuti
Layanan Konseling Kelompok
di MAN 2 Batusangkar

No item	Penilaian	No item	Penilaian
1	Valid dengan revisi	13	Valid tanpa revisi
2	Valid dengan revisi	14	Valid dengan revisi
3	Valid tanpa revisi	15	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	16	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	17	Valid dengan revisi
6	Valid dengan revisi	18	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	19	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	20	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	21	Valid tanpa revisi
10	Valid dengan revisi	22	Valid dengan revisi

11	Valid tanpa revisi	23	Valid dengan revisi
12	Valid dengan revisi	24	Valid dengan revisi

Berdasarkan hasil validasi di atas, dapat dipahami bahwa instrumen motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar memiliki 24 item dengan 13 item di antaranya valid tanpa revisi dan 11 item valid setelah revisi. Selanjutnya, hasil validasi hasil layanan konseling kelompok, yaitu:

Tabel.III.6
Hasil Validasi Instrumen Hasil Layanan Konseling Kelompok
di MAN 2 Batusangkar

No item	Penilaian	No item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	25	Valid tanpa revisi
2	Valid dengan revisi	26	Valid dengan revisi
3	Valid tanpa revisi	27	Valid tanpa revisi
4	Valid dengan revisi	28	Valid dengan revisi
5	Valid tanpa revisi	29	Valid tanpa revisi
6	Valid dengan revisi	30	Valid dengan revisi
7	Valid tanpa revisi	31	Valid tanpa revisi
8	Valid dengan revisi	32	Valid dengan revisi
9	Valid tanpa revisi	33	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	34	Valid dengan revisi
11	Valid tanpa revisi	35	Valid tanpa revisi
12	Valid tanpa revisi	36	Valid dengan revisi
13	Valid dengan revisi	37	Valid dengan revisi
14	Valid tanpa revisi	38	Valid tanpa revisi
15	Valid tanpa revisi	39	Valid tanpa revisi
16	Valid tanpa revisi	40	Valid dengan revisi
17	Valid tanpa revisi	41	Valid tanpa revisi
18	Valid dengan revisi	42	Valid dengan revisi
19	Valid tanpa revisi	43	Valid tanpa revisi

20	Valid tanpa revisi	44	Valid dengan revisi
21	Valid tanpa revisi	45	Valid tanpa revisi
22	Valid dengan revisi	46	Valid dengan revisi
23	Valid tanpa revisi	47	Valid tanpa revisi
24	Valid dengan revisi	48	Valid tanpa revisi

Berdasarkan hasil validasi di atas, dapat dipahami bahwa instrumen hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar memiliki 48 item dengan 29 item valid tanpa revisi dan 19 item valid setelah revisi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Arikunto (2005: 100) teknik pengumpulan data adalah “Cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa, yaitu; data tentang motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dan hasil layanan konseling kelompok.

Alat pengumpul data mengenai motivasi siswa mengikuti layanan dan hasil layanan konseling kelompok dikumpulkan melalui skala *Likert* yang disebarkan kepada siswa yang telah dipilih sebagai sampel penelitian. Sugiyono (2007: 134) mengemukakan bahwa “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Dalam hal ini, skala yang peneliti susun berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan terhadap motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dan hasil layanan konseling kelompok.

Dapat dipahami bahwa skala model *Likert* berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu sehingga memungkinkan responden untuk mengekspresikan intensitas perasaannya. Alasan peneliti menggunakan skala model *Likert* ini karena memiliki pola yang dapat menghasilkan data yang cukup akurat. Selain itu, langkah-langkah yang digunakan dalam penyusunan instrumen ini mudah untuk dipahami.

Sebagaimana pernyataan Sugiyono (2007: 135) bahwa “Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata”. Jawaban dari skala *Likert* ini memiliki alternatif jawaban berupa “Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP)”. Untuk lebih jelas terdapat pada tabel berikut:

Tabel.III.7
Skor Skala *Likert* dan Alternatif Jawaban Variabel X

No	Kategori skor	Pernyataan positif	Pernyataan negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-kadang	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

Dalam penyusunan instrumen ini untuk mempermudah pengukuran yang dilakukan, maka peneliti merancang kisi-kisi instrumen terlebih dahulu. Instrumen pengumpulan data menurut Arikunto (2005: 101) adalah “Alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”. Berdasarkan pendapat di atas, kisi-kisi merupakan gambaran yang nantinya dijadikan pedoman untuk menyusun item-item pernyataan yang nantinya akan diukur berdasarkan indikator yang akan diukur.

Untuk mengetahui skor motivasi siswa mengikuti layanan dengan jumlah sebagai berikut:

Skor maksimum	= Jumlah item x skor tertinggi
Skor minimum	= Jumlah item x skor terendah
Rentang skor	= Skor tertinggi – skor terendah
Panjang kelas interval	= Rentang skor : jumlah kategori

Klasifikasi skor untuk melihat motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok siswa MAN 2 Batusangkar adalah sebagai berikut:

Skor maksimum	: $5 \times 24 = 120$
Skor minimum	: $1 \times 24 = 24$

Rentang skor : $120 - 24 = 96$

Panjang kelas interval : $96 \div 5 = 19$

Tabel.III.8
Klasifikasi Skor Motivasi Siswa Mengikuti Layanan
Konseling Kelompok di MAN 2 Batusangkar

No	Rentang skor	Kategori
1	100-119	Sangat Tinggi
2	81-99	Tinggi
3	62-80	Sedang
4	43-61	Rendah
5	24-42	Sangat Rendah

Sedangkan skala yang peneliti susun berupa pernyataan yang berkaitan dengan hasil layanan konseling kelompok. Jawaban dari skala *Likert* ini memiliki alternatif jawaban berupa “Selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak Pernah”. Untuk lebih jelas terdapat pada tabel berikut:

Tabel.III.9
Skor Skala *Likert* dan Alternatif Jawaban Variabel Y

No	Kategori skor	Pernyataan positif	Pernyataan negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-kadang	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

Mengetahui skor hasil layanan konseling kelompok siswa MAN 2 Batusangkar dengan jumlah sebagai berikut:

Skor maksimum = Jumlah item x skor tertinggi

Skor minimum = Jumlah item x skor terendah

Rentang skor = Skor tertinggi – skor terendah

Panjang kelas interval = Rentang skor : jumlah kategori

Klasifikasi skor untuk melihat hasil layanan konseling kelompok siswa MAN 2 Batusangkar adalah sebagai berikut:

Skor maksimum : $5 \times 48 = 240$

Skor minimum : $1 \times 48 = 48$

Rentang skor : $240 - 48 = 192$

Panjang kelas interval : $192 \div 5 = 38$

Tabel.III.10
Klasifikasi Skor Hasil Layanan Konseling Kelompok
di MAN 2 Batusangkar

No	Rentang skor	Kategori
1	200-237	Sangat Memuaskan
2	162-199	Memuaskan
3	124-161	Kurang Memuaskan
4	86-123	Tidak Memuaskan
5	48-85	Sangat Tidak Memuaskan

Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi antara motivasi siswa mengikuti layanan dengan hasil layanan konseling kelompok, maka peneliti menyusun kisi-kisi instrumen, yang peneliti susun dari 18 indikator yang terdiri dari 72 item, 24 item untuk mengukur variabel X dan 48 item untuk variabel Y. Tujuan ini adalah untuk melihat hubungan motivasi siswa mengikuti layanan dengan hasil layanan konseling kelompok.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti memakai analisis data korelasional *Product Moment*. Sudijono (2005: 190) mengatakan “*Product Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan. Teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pearson, yang karenanya sering dikenal dengan istilah Teknik Korelasi Pearson”. Adapun teknik analisis *Product Moment* ini dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$r_x = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_x : Koefisien korelasi X dan Y
- N : Jumlah subjek/responden
- X : Skor motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok
- Y : Skor hasil layanan konseling kelompok
- $\sum X$: Jumlah seluruh skor X
- $\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

XY : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Langkah-langkah pengolahan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Menyiapkan tabel kerja yang terdiri dari 6 kolom
 - a. Kolom 1: subjek
 - b. Kolom 2: skor variabel X
 - c. Kolom 3: skor variabel Y
 - d. Kolom 4: skor perkalian variabel X dan Y
 - e. Kolom 5: hasil kuadrat skor variabel X
 - f. Kolom 6: hasil kuadrat skor variabel Y
2. Menghitung korelasi dan mendapatkan angka indeks korelasi r_x

$$r_x = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_x : Koefisien korelasi X dan Y

N : Jumlah subjek/responden

X : Skor motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok

Y : Skor hasil layanan konseling kelompok

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

XY : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

3. Menentukan df (*degree of freedom*) atau db (derajat bebas) untuk r_{tabel} dengan rumus: $Db = N-2$

Keterangan:

N: jumlah subjek penelitian

4. Menentukan taraf signifikansinya, apakah menggunakan alfa 0,01 atau 0,05. Semakin kecil taraf signifikan yang ditentukan, semakin besar taraf kepercayaan atau tuntutan ketelitian dari hasil penelitian yang dianalisis.
5. Memberikan interpretasi dengan membandingkan besarnya hasil perhitungan korelasi (r_x) dengan nilai tabel korelasi (r_{tt}) dan menarik kesimpulan dari hasil interpretasi.
6. Menganalisis hasil interpretasi dengan teori-teori yang mendukung.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Data Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Konseling Kelompok

Data tentang motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok diperoleh dengan menyebarkan instrumen motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Adapun klasifikasi skor untuk melihat tingkat motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimum} : 5 \times 24 = 120$$

$$\text{Skor minimum} : 1 \times 24 = 24$$

$$\text{Rentang skor} : 120 - 24 = 96$$

$$\text{Panjang kelas interval} : 96 \div 5 = 19$$

Tabel.IV.1
Klasifikasi Skor Motivasi Siswa Mengikuti Layanan
Konseling Kelompok di MAN 2 Batusangkar
N=56

No	Rentang skor	Kategori
1	100-119	Sangat Tinggi
2	81-99	Tinggi
3	62-80	Sedang
4	43-61	Rendah
5	24-42	Sangat Rendah

Tabel.IV.2
Tingkat Skor Motivasi Siswa Mengikuti Layanan
Konseling Kelompok di MAN 2 Batusangkar
N=56

No	Subjek	Skor (X)	Kategori
1	MR	72	Sedang
2	FR	81	Tinggi
3	UK	79	Sedang
4	MF	79	Sedang
5	AG	78	Sedang

6	HN	77	Sedang
7	FJ	78	Sedang
8	SY	83	Tinggi
9	MHH	74	Sedang
10	YDP	95	Tinggi
11	MFF	68	Sedang
12	AN	70	Sedang
13	DH	68	Sedang
14	AH	70	Sedang
15	MYH	71	Sedang
16	DRS	82	Tinggi
17	AR	81	Tinggi
18	DFA	77	Sedang
19	FH	66	Sedang
20	GMR	67	Sedang
21	ATJ	71	Sedang
22	NES	52	Rendah
23	MA	74	Sedang
24	SYF	64	Sedang
25	NNI	81	Tinggi
26	AY	76	Sedang
27	RS	71	Sedang
28	RD	77	Sedang
29	SPA	57	Rendah
30	AH	69	Sedang
31	WJA	64	Sedang
32	SR	65	Sedang
33	TY	63	Sedang
34	UA	76	Sedang
35	SNF	74	Sedang
36	YR	70	Sedang
37	PR	79	Sedang
38	APS	60	Rendah
39	IBJ	81	Tinggi
40	CI	78	Sedang
41	EMP	74	Sedang
42	DPI	81	Tinggi
43	IRY	78	Sedang
44	DP	90	Tinggi
45	RYP	84	Tinggi
46	FEP	77	Sedang
47	SA	87	Tinggi
48	GR	89	Tinggi
49	SH	79	Sedang

50	HSR	79	Sedang
51	IS	85	Tinggi
52	RA	84	Tinggi
53	IE	88	Tinggi
54	JE	88	Tinggi
55	HDA	79	Sedang
56	SR	78	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui tingkat skor motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dari 56 responden penelitian, 29 orang siswa berada pada kategori sedang, 16 orang siswa pada kategori tinggi, 3 orang siswa pada kategori rendah, dan tidak ada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Jadi pada dasarnya motivasi siswa mengikuti konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar **sedang**. Dilihat berdasarkan frekuensi motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar sebagai berikut:

Tabel.IV.3
Frekuensi Motivasi Siswa Mengikuti Layanan
Konseling Kelompok di MAN 2 Batusangkar
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	100-119	Sangat Tinggi	0	0 %
2	81-99	Tinggi	16	28,57 %
3	62-80	Sedang	29	51,78 %
4	43-61	Rendah	3	5,35 %
5	24-42	Sangat Rendah	0	0 %

Interprestasi:

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar, yaitu; 16 orang siswa (28,57%) yang mengikuti layanan konseling kelompok memiliki motivasi tinggi, 29 orang siswa (51,78%) yang mengikuti layanan konseling kelompok memiliki motivasi sedang, 3 orang siswa (5,35%) yang mengikuti layanan konseling kelompok memiliki motivasi rendah dan tidak ada siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi dan sangat rendah. Hal ini berarti bahwa motivasi siswa mengikuti layanan

konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar secara keseluruhan berada pada kategori **sedang** (51,78%).

Selanjutnya, berdasarkan instrumen motivasi yang peneliti sebarakan ada 2 sub variabel dan 6 indikator, yaitu:

a. Motivasi Internal

1) Adanya hasrat dan keinginan untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan melalui layanan konseling kelompok

Kategori skor untuk melihat tingkat motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok pada sub variabel motivasi internal pada indikator adanya hasrat dan keinginan yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel.IV.4
Kategori Skor Adanya Hasrat dan Keinginan untuk
Memperoleh Wawasan dan Pengetahuan Melalui
Layanan Konseling Kelompok
N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	11	Rendah
2	FR	17	Tinggi
3	UK	12	Sedang
4	MF	12	Sedang
5	AG	12	Sedang
6	HN	10	Rendah
7	FJ	15	Sedang
8	SY	16	Tinggi
9	MHH	10	Rendah
10	YDP	15	Sedang
11	MFF	13	Sedang
12	AN	10	Rendah
13	DH	12	Sedang
14	AH	13	Sedang
15	MYH	11	Rendah
16	DRS	15	Sedang
17	AR	14	Sedang
18	DFA	15	Sedang
19	FH	13	Sedang
20	GMR	12	Sedang
21	ATJ	12	Sedang

22	NES	9	Rendah
23	MA	15	Sedang
24	SYF	8	Rendah
25	NNI	15	Sedang
26	AY	14	Sedang
27	RS	11	Rendah
28	RD	14	Sedang
29	SPA	9	Rendah
30	AH	10	Rendah
31	WJA	11	Rendah
32	SR	14	Sedang
33	TY	14	Sedang
34	UA	13	Sedang
35	SNF	10	Rendah
36	YR	12	Sedang
37	PR	14	Sedang
38	APS	8	Rendah
39	IBJ	14	Sedang
40	CI	13	Sedang
41	EMP	12	Sedang
42	DPI	14	Sedang
43	IRY	12	Sedang
44	DP	15	Sedang
45	RYP	11	Rendah
46	FEP	12	Sedang
47	SA	11	Rendah
48	GR	16	Tinggi
49	SH	13	Sedang
50	HSR	17	Tinggi
51	IS	14	Sedang
52	RA	14	Sedang
53	IE	12	Sedang
54	JE	14	Sedang
55	HDA	12	Sedang
56	SR	12	Sedang
JUMLAH		709	
RATA-RATA		12,66%	SEDANG

Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok pada sub variabel motivasi internal pada indikator adanya hasrat dan keinginan mengikuti konseling kelompok di atas, bahwa dari 56 orang siswa yang

menjadi sampel penelitian terdapat total skor 709 dengan rata-rata 12,66%, hal ini berarti bahwa motivasi siswa MAN 2 Batusangkar dalam mengikuti layanan konseling kelompok pada sub variabel motivasi internal pada indikator adanya hasrat dan keinginan untuk mengikuti layanan konseling kelompok berada pada kategori **sedang**. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.IV.5
Persentase Adanya Hasrat dan Keinginan untuk Memperoleh Wawasan dan Pengetahuan Melalui Layanan Konseling Kelompok
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Tinggi	0	0%
2	16-19	Tinggi	4	7,14%
3	12-15	Sedang	40	71,42%
4	8-11	Rendah	12	21,42%
5	4-7	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasrat dan keinginan mengikuti layanan konseling kelompok dalam motivasi internal siswa MAN 2 Batusangkar, yaitu; 4 orang siswa (7,14%) berada pada kategori tinggi, 40 orang siswa (71,42%) berada pada kategori sedang, 12 orang siswa (21,42%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hasrat dan keinginan mengikuti layanan konseling kelompok dalam motivasi internal siswa MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **sedang**.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan untuk mengikuti layanan konseling kelompok

Kategori skor untuk melihat tingkat motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok pada sub variabel motivasi internal pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel.IV.6
Kategori Skor Adanya Dorongan dan Kebutuhan
untuk Mengikuti Layanan Konseling Kelompok
N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	14	Sedang
2	FR	11	Rendah
3	UK	15	Sedang
4	MF	16	Tinggi
5	AG	15	Sedang
6	HN	13	Sedang
7	FJ	13	Sedang
8	SY	12	Sedang
9	MHH	14	Sedang
10	YDP	17	Tinggi
11	MFF	13	Sedang
12	AN	12	Sedang
13	DH	13	Sedang
14	AH	12	Sedang
15	MYH	14	Sedang
16	DRS	14	Sedang
17	AR	13	Sedang
18	DFA	13	Sedang
19	FH	13	Sedang
20	GMR	10	Rendah
21	ATJ	14	Sedang
22	NES	8	Rendah
23	MA	11	Rendah
24	SYF	13	Sedang
25	NNI	14	Sedang
26	AY	12	Sedang
27	RS	10	Rendah
28	RD	14	Sedang
29	SPA	9	Rendah
30	AH	13	Sedang
31	WJA	9	Rendah
32	SR	11	Rendah
33	TY	9	Rendah
34	UA	11	Rendah
35	SNF	12	Sedang
36	YR	13	Sedang
37	PR	13	Sedang
38	APS	7	Sangat Rendah

39	IBJ	8	Rendah
40	CI	9	Rendah
41	EMP	11	Rendah
42	DPI	18	Tinggi
43	IRY	9	Rendah
44	DP	14	Sedang
45	RYP	14	Sedang
46	FEP	10	Rendah
47	SA	18	Tinggi
48	GR	13	Sedang
49	SH	12	Sedang
50	HSR	10	Rendah
51	IS	12	Sedang
52	RA	19	Tinggi
53	IE	17	Tinggi
54	JE	11	Rendah
55	HDA	14	Sedang
56	SR	14	Sedang
JUMLAH		703	SEDANG
RATA-RATA		12,55%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok pada sub variabel motivasi internal pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan mengikuti konseling kelompok di atas, bahwa dari 56 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 703 dengan rata-rata 12,55%. Hal ini berarti bahwa motivasi siswa MAN 2 Batusangkar dalam mengikuti layanan konseling kelompok pada sub variabel motivasi internal pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan mengikuti layanan konseling kelompok berada pada kategori **sedang**. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.IV.7
Persentase Adanya Dorongan dan Kebutuhan untuk
Mengikuti Layanan Konseling Kelompok
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Tinggi	0	0%
2	16-19	Tinggi	6	10,71%

3	12-15	Sedang	32	57,14%
4	8-11	Rendah	17	30,35%
5	4-7	Sangat Rendah	1	1,78%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dorongan dan keinginan mengikuti layanan konseling kelompok dalam motivasi internal siswa MAN 2 Batusangkar, yaitu; 6 orang siswa (10,71%) berada pada kategori tinggi, 32 orang siswa (57,14%) berada pada kategori sedang, 17 orang siswa (30,35%) berada pada kategori rendah, 1 orang siswa (1,78%) berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada siswa pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dorongan dan kebutuhan mengikuti layanan konseling kelompok dalam motivasi internal siswa MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **sedang**.

3) Adanya harapan untuk mengembangkan potensi diri dan cita-cita untuk berhasil melalui layanan konseling kelompok

Kategori skor untuk melihat tingkat motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok pada sub variabel motivasi internal pada indikator adanya harapan untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel IV.8
Kategori Skor Adanya Harapan untuk Mengembangkan
Potensi Diri dan Cita-cita untuk Berhasil
melalui Layanan Konseling Kelompok
N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	11	Rendah
2	FR	14	Sedang
3	UK	15	Sedang
4	MF	12	Sedang
5	AG	12	Sedang
6	HN	16	Tinggi
7	FJ	16	Tinggi
8	SY	17	Tinggi
9	MHH	15	Sedang
10	YDP	19	Tinggi

11	MFF	12	Sedang
12	AN	15	Sedang
13	DH	12	Sedang
14	AH	11	Rendah
15	MYH	12	Sedang
16	DRS	13	Sedang
17	AR	14	Sedang
18	DFA	13	Sedang
19	FH	11	Rendah
20	GMR	9	Rendah
21	ATJ	12	Sedang
22	NES	10	Rendah
23	MA	13	Sedang
24	SYF	10	Rendah
25	NNI	12	Sedang
26	AY	12	Sedang
27	RS	14	Sedang
28	RD	12	Sedang
29	SPA	10	Rendah
30	AH	10	Rendah
31	WJA	14	Sedang
32	SR	9	Rendah
33	TY	8	Rendah
34	UA	16	Tinggi
35	SNF	18	Tinggi
36	YR	10	Rendah
37	PR	13	Sedang
38	APS	15	Sedang
39	IBJ	15	Sedang
40	CI	16	Tinggi
41	EMP	16	Tinggi
42	DPI	12	Sedang
43	IRY	16	Tinggi
44	DP	19	Tinggi
45	RYP	15	Sedang
46	FEP	15	Sedang
47	SA	10	Rendah
48	GR	15	Sedang
49	SH	15	Sedang
50	HSR	14	Sedang
51	IS	14	Sedang
52	RA	15	Sedang
53	IE	10	Rendah
54	JE	17	Tinggi

55	HDA	10	Rendah
56	SR	14	Sedang
JUMLAH		745	SEDANG
RATA-RATA		13,30%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok pada sub variabel motivasi internal pada indikator adanya harapan untuk mengembangkan potensi diri di atas, bahwa dari 56 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 745 dengan rata-rata 13,30%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa MAN 2 Batusangkar dalam mengikuti layanan konseling kelompok pada sub variabel motivasi internal pada indikator adanya harapan untuk mengembangkan potensi diri berada pada kategori **sedang**. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.IV.9
Persentase Adanya Harapan untuk Mengembangkan
Potensi Diri dan Cita-cita untuk Berhasil
melalui Layanan Konseling Kelompok
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Tinggi	0	0%
2	16-19	Tinggi	11	19,64%
3	12-15	Sedang	31	55,35%
4	8-11	Rendah	14	25%
5	4-7	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa harapan untuk mengembangkan potensi dan cita-cita untuk berhasil melalui layanan konseling kelompok dalam motivasi internal siswa MAN 2 Batusangkar, yaitu 11 orang siswa (19,64%) berada pada kategori tinggi, 31 orang siswa (55,35%) berada pada kategori sedang, 14 orang siswa (25%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya harapan untuk mengembangkan

potensi diri melalui layanan konseling kelompok dalam motivasi internal siswa MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **sedang**.

b. Motivasi Eksternal

1) Adanya penghargaan dan penghormatan atas diri

Kategori skor untuk melihat tingkat motivasi siswa pada sub variabel motivasi eksternal pada indikator adanya penghargaan dan penghormatan atas diri siswa adalah sebagai berikut:

Tabel.IV.10
Kategori Skor Adanya Penghargaan dan
Penghormatan atas Diri
N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	11	Rendah
2	FR	12	Sedang
3	UK	14	Sedang
4	MF	12	Sedang
5	AG	14	Sedang
6	HN	16	Tinggi
7	FJ	9	Rendah
8	SY	14	Sedang
9	MHH	12	Sedang
10	YDP	17	Tinggi
11	MFF	11	Rendah
12	AN	12	Sedang
13	DH	12	Sedang
14	AH	13	Sedang
15	MYH	11	Rendah
16	DRS	15	Sedang
17	AR	14	Sedang
18	DFA	14	Sedang
19	FH	11	Rendah
20	GMR	13	Sedang
21	ATJ	14	Sedang
22	NES	7	Sangat Rendah
23	MA	15	Sedang
24	SYF	11	Rendah
25	NNI	13	Sedang
26	AY	14	Sedang
27	RS	13	Sedang
28	RD	14	Sedang

29	SPA	9	Rendah
30	AH	8	Rendah
31	WJA	11	Rendah
32	SR	11	Rendah
33	TY	10	Rendah
34	UA	10	Rendah
35	SNF	7	Sangat Rendah
36	YR	14	Sedang
37	PR	10	Rendah
38	APS	10	Rendah
39	IBJ	14	Sedang
40	CI	16	Tinggi
41	EMP	10	Rendah
42	DPI	16	Tinggi
43	IRY	12	Sedang
44	DP	12	Sedang
45	RYP	17	Tinggi
46	FEP	13	Sedang
47	SA	15	Sedang
48	GR	10	Rendah
49	SH	11	Rendah
50	HSR	10	Rendah
51	IS	18	Tinggi
52	RA	11	Rendah
53	IE	14	Sedang
54	JE	17	Tinggi
55	HDA	14	Sedang
56	SR	12	Sedang
JUMLAH		700	SEDANG
RATA-RATA		12,5%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok pada sub variabel motivasi eksternal pada indikator penghargaan dan penghormatan atas diri di atas, bahwa dari 56 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 700 dengan rata-rata 12,5%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa MAN 2 Batusangkar dalam mengikuti layanan konseling kelompok pada sub variabel motivasi eksternal pada indikator penghargaan dan penghormatan atas diri

berada pada kategori **sedang**. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.IV.11
Persentase Adanya Penghargaan dan
Penghormatan atas Diri
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Tinggi	0	0%
2	16-19	Tinggi	7	12,5%
3	12-15	Sedang	31	55,35%
4	8-11	Rendah	16	28,57%
5	4-7	Sangat Rendah	2	3,57%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penghargaan dan penghormatan atas diri dalam motivasi eksternal siswa MAN 2 Batusangkar, yaitu; 7 orang siswa (12,5%) berada pada kategori tinggi, 31 orang siswa (55,35%) berada pada kategori sedang, 16 orang siswa (28,57%) berada pada kategori rendah, 2 orang siswa (3,57%) berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan dan penghormatan atas diri dalam motivasi eksternal siswa MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **sedang**.

2) Adanya lingkungan yang baik yang mendorong siswa mengikuti layanan konseling kelompok

Kategori skor untuk melihat tingkat motivasi siswa pada sub variabel motivasi eksternal pada indikator adanya lingkungan yang baik yang mendorong siswa mengikuti layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel.IV.12
Kategori Skor Adanya Lingkungan yang Baik yang Mendorong
Siswa Mengikuti Layanan Konseling Kelompok
N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	14	Sedang

2	FR	15	Sedang
3	UK	12	Sedang
4	MF	14	Sedang
5	AG	11	Rendah
6	HN	10	Rendah
7	FJ	9	Rendah
8	SY	11	Rendah
9	MHH	13	Sedang
10	YDP	13	Sedang
11	MFF	8	Rendah
12	AN	9	Rendah
13	DH	8	Rendah
14	AH	8	Rendah
15	MYH	9	Rendah
16	DRS	13	Sedang
17	AR	10	Rendah
18	DFA	9	Rendah
19	FH	8	Rendah
20	GMR	9	Rendah
21	ATJ	8	Rendah
22	NES	6	Sangat Rendah
23	MA	9	Rendah
24	SYF	9	Rendah
25	NNI	13	Sedang
26	AY	12	Sedang
27	RS	7	Sangat Rendah
28	RD	10	Rendah
29	SPA	10	Rendah
30	AH	14	Sedang
31	WJA	8	Rendah
32	SR	8	Rendah
33	TY	11	Rendah
34	UA	12	Sedang
35	SNF	12	Sedang
36	YR	8	Rendah
37	PR	11	Rendah
38	APS	7	Sangat Rendah
39	IBJ	19	Tinggi
40	CI	8	Rendah
41	EMP	13	Sedang
42	DPI	9	Rendah
43	IRY	15	Sedang
44	DP	13	Sedang
45	RYP	11	Rendah

46	FEP	14	Sedang
47	SA	14	Sedang
48	GR	16	Tinggi
49	SH	12	Sedang
50	HSR	11	Rendah
51	IS	9	Rendah
52	RA	11	Rendah
53	IE	16	Tinggi
54	JE	13	Sedang
55	HDA	12	Sedang
56	SR	8	Rendah
JUMLAH		612	RENDAH
RATA-RATA		10,92%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok pada sub variabel motivasi eksternal pada adanya lingkungan yang baik yang mendorong siswa mengikuti layanan konseling kelompok di atas, bahwa dari 56 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 612 dengan rata-rata 10,92%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa MAN 2 Batusangkar dalam mengikuti layanan konseling kelompok pada sub variabel motivasi eksternal pada indikator adanya lingkungan yang baik yang mendorong siswa mengikuti layanan konseling kelompok berada pada kategori **rendah**. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.IV.13
Persentase Adanya Lingkungan yang Baik yang Mendorong
Siswa Mengikuti Layanan Konseling Kelompok
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Tinggi	0	0%
2	16-19	Tinggi	3	5,35%
3	12-15	Sedang	22	39,28%
4	8-11	Rendah	28	50%
5	4-7	Sangat Rendah	3	5,35%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa adanya lingkungan yang baik yang mendorong siswa mengikuti layanan

konseling kelompok dalam motivasi eksternal siswa MAN 2 Batusangkar, yaitu; 3 orang siswa (5,35%) berada pada kategori tinggi, 22 orang siswa (39,28%) berada pada kategori sedang, 28 orang siswa (50%) berada pada kategori rendah, 3 orang siswa (5,35%) berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya lingkungan yang baik yang mendorong siswa mengikuti layanan konseling kelompok dalam motivasi eksternal siswa MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **rendah**.

3) Adanya kegiatan yang menarik dalam layanan konseling kelompok

Kategori skor untuk melihat tingkat motivasi siswa pada sub variabel motivasi eksternal pada indikator adanya kegiatan yang menarik dalam layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel.IV.14
Kategori Skor Adanya Kegiatan yang Menarik
dalam Layanan Konseling Kelompok
N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	11	Rendah
2	FR	12	Sedang
3	UK	11	Rendah
4	MF	13	Sedang
5	AG	14	Sedang
6	HN	12	Sedang
7	FJ	16	Tinggi
8	SY	13	Sedang
9	MHH	10	Rendah
10	YDP	14	Sedang
11	MFF	11	Rendah
12	AN	12	Sedang
13	DH	11	Rendah
14	AH	13	Sedang
15	MYH	14	Sedang
16	DRS	12	Sedang

17	AR	16	Tinggi
18	DFA	13	Sedang
19	FH	10	Rendah
20	GMR	14	Sedang
21	ATJ	11	Rendah
22	NES	12	Sedang
23	MA	11	Rendah
24	SYF	13	Sedang
25	NNI	14	Sedang
26	AY	12	Sedang
27	RS	16	Tinggi
28	RD	13	Sedang
29	SPA	10	Rendah
30	AH	14	Sedang
31	WJA	11	Rendah
32	SR	12	Sedang
33	TY	11	Rendah
34	UA	14	Sedang
35	SNF	15	Sedang
36	YR	13	Sedang
37	PR	18	Tinggi
38	APS	13	Sedang
39	IBJ	11	Rendah
40	CI	16	Tinggi
41	EMP	12	Sedang
42	DPI	12	Sedang
43	IRY	14	Sedang
44	DP	17	Tinggi
45	RYP	16	Tinggi
46	FEP	13	Sedang
47	SA	19	Tinggi
48	GR	19	Tinggi
49	SH	16	Tinggi
50	HSR	17	Tinggi
51	IS	18	Tinggi
52	RA	14	Sedang
53	IE	19	Tinggi
54	JE	16	Tinggi
55	HDA	17	Tinggi
56	SR	18	Tinggi
JUMLAH		769	SEDANG
RATA-RATA		13,73%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok pada sub variabel motivasi eksternal pada indikator adanya kegiatan yang menarik dalam layanan konseling kelompok di atas, bahwa dari 56 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 700 dengan rata-rata 13,73%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa MAN 2 Batusangkar dalam mengikuti layanan konseling kelompok pada sub variabel motivasi eksternal pada indikator adanya kegiatan yang menarik dalam layanan konseling kelompok berada pada kategori **sedang**. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.IV.15
Persentase Adanya Kegiatan yang Menarik
dalam Layanan Konseling Kelompok
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Tinggi	0	0%
2	16-19	Tinggi	16	28,57%
3	12-15	Sedang	28	50%
4	8-11	Rendah	12	21,42%
5	4-7	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa adanya kegiatan yang menarik dalam layanan konseling kelompok dalam motivasi eksternal siswa MAN 2 Batusangkar, yaitu; 16 orang siswa (28,57%) berada pada kategori tinggi, 28 orang siswa (50%) berada pada kategori sedang, 12 orang siswa (21,42%) berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kegiatan yang menarik dalam layanan konseling kelompok dalam motivasi eksternal siswa MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **sedang**.

2. Data Hasil Layanan Konseling Kelompok

Data tentang hasil layanan konseling kelompok diperoleh dengan menyebarkan instrumen hasil layanan konseling kelompok kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Adapun klasifikasi skor untuk melihat tingkat hasil layanan konseling kelompok sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimum} : 5 \times 48 = 240$$

$$\text{Skor minimum} : 1 \times 48 = 48$$

$$\text{Rentang skor} : 240 - 48 = 192$$

$$\text{Panjang kelas interval} : 192 \div 5 = 38$$

Tabel.IV.16
Klasifikasi Skor Hasil Layanan Konseling Kelompok
di MAN 2 Batusangkar
N=56

No	Rentang skor	Kategori
1	200-237	Sangat Memuaskan
2	162-199	Memuaskan
3	124-161	Kurang Memuaskan
4	86-123	Tidak Memuaskan
5	48-85	Sangat Tidak Memuaskan

Tabel.IV.17
Tingkat Skor Hasil Layanan Konseling Kelompok
di MAN 2 Batusangkar
N=56

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	MR	164	Memuaskan
2	FR	216	Sangat Memuaskan
3	UK	156	Kurang Memuaskan
4	MF	168	Memuaskan
5	AG	150	Kurang Memuaskan
6	HN	162	Memuaskan
7	FJ	158	Kurang Memuaskan
8	SY	146	Kurang Memuaskan
9	MHH	136	Kurang Memuaskan
10	YDP	200	Sangat Memuaskan
11	MFF	153	Kurang Memuaskan
12	AN	179	Memuaskan

13	DH	149	Kurang Memuaskan
14	AH	158	Kurang Memuaskan
15	MYH	142	Kurang Memuaskan
16	DRS	162	Kurang Memuaskan
17	AR	155	Kurang Memuaskan
18	DFA	147	Kurang Memuaskan
19	FH	142	Kurang Memuaskan
20	GMR	169	Memuaskan
21	ATJ	156	Kurang Memuaskan
22	NES	165	Memuaskan
23	MA	153	Kurang Memuaskan
24	SYF	144	Kurang Memuaskan
25	NNI	151	Kurang Memuaskan
26	AY	155	Kurang Memuaskan
27	RS	147	Kurang Memuaskan
28	RD	150	Kurang Memuaskan
29	SPA	126	Kurang Memuaskan
30	AH	184	Memuaskan
31	WJA	158	Kurang Memuaskan
32	SR	198	Memuaskan
33	TY	154	Kurang Memuaskan
34	UA	161	Kurang Memuaskan
35	SNF	166	Memuaskan
36	YR	162	Memuaskan
37	PR	167	Memuaskan
38	APS	149	Kurang Memuaskan
39	IBJ	156	Kurang Memuaskan
40	CI	182	Memuaskan
41	EMP	172	Memuaskan
42	DPI	197	Memuaskan
43	IRY	160	Kurang Memuaskan
44	DP	174	Memuaskan
45	RYP	176	Memuaskan
46	FEP	166	Memuaskan
47	SA	175	Memuaskan
48	GR	152	Kurang Memuaskan
49	SH	164	Memuaskan
50	HSR	184	Memuaskan
51	IS	177	Memuaskan
52	RA	176	Memuaskan
53	IE	174	Memuaskan
54	JE	167	Memuaskan
55	HDA	162	Memuaskan
56	SR	190	Memuaskan

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui tingkat skor hasil layanan konseling kelompok dari 56 responden penelitian, yaitu; 2 orang siswa berada pada kategori sangat memuaskan, 28 orang siswa berada pada kategori memuaskan, 26 orang siswa berada pada kategori sedang sedangkan pada kategori tidak memuaskan dan sangat tidak memuaskan tidak ada pada kategori tersebut. Hal ini berarti bahwa hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar termasuk pada kategori **memuaskan**. Dilihat berdasarkan frekuensi hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar sebagai berikut:

Tabel.IV.18
Frekuensi Hasil Layanan Konseling Kelompok
di MAN 2 Batusangkar
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	200-237	Sangat Memuaskan	2	3,57%
2	162-199	Memuaskan	26	46,42%
3	124-161	Kurang Memuaskan	28	50%
4	86-123	Tidak Memuaskan	0	0%
5	48-85	Sangat Tidak Memuaskan	0	0%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar, yaitu; 2 orang siswa (3,57%) berada pada kategori sangat memuaskan, 26 orang siswa (46,42%) berada pada kategori memuaskan, 28 orang siswa (50%) berada pada kategori kurang memuaskan, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori tidak memuaskan dan sangat tidak memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **kurang memuaskan**.

Selanjutnya, berdasarkan instrumen hasil layanan konseling kelompok yang peneliti sebariskan ada 4 yang menjadi sub variabel dan masing-masing sub variabel memiliki 3 indikator, yaitu:

a. Pemahaman Diri

1) Siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman diri

Kategori skor untuk melihat tingkat hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel pemahaman diri pada indikator siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman diri sebagai berikut:

Tabel.IV.19
Kategori Skor Siswa Memiliki Pengetahuan
dan Pemahaman Diri
N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	15	Kurang Memuaskan
2	FR	17	Memuaskan
3	UK	15	Kurang Memuaskan
4	MF	13	Kurang Memuaskan
5	AG	13	Kurang Memuaskan
6	HN	12	Kurang Memuaskan
7	FJ	17	Memuaskan
8	SY	10	Tidak Memuaskan
9	MHH	9	Tidak Memuaskan
10	YDP	19	Memuaskan
11	MFF	15	Kurang Memuaskan
12	AN	10	Tidak Memuaskan
13	DH	13	Kurang Memuaskan
14	AH	14	Kurang Memuaskan
15	MYH	10	Tidak Memuaskan
16	DRS	13	Kurang Memuaskan
17	AR	16	Memuaskan
18	DFA	14	Kurang Memuaskan
19	FH	14	Kurang Memuaskan
20	GMR	13	Kurang Memuaskan
21	ATJ	14	Kurang Memuaskan
22	NES	13	Kurang Memuaskan
23	MA	15	Kurang Memuaskan
24	SYF	9	Tidak Memuaskan
25	NNI	15	Kurang Memuaskan
26	AY	14	Kurang Memuaskan
27	RS	11	Tidak Memuaskan
28	RD	14	Kurang Memuaskan
29	SPA	11	Tidak Memuaskan
30	AH	16	Memuaskan
31	WJA	13	Kurang Memuaskan

32	SR	18	Memuaskan
33	TY	16	Memuaskan
34	UA	14	Kurang Memuaskan
35	SNF	12	Kurang Memuaskan
36	YR	16	Memuaskan
37	PR	14	Kurang Memuaskan
38	APS	13	Kurang Memuaskan
39	IBJ	17	Memuaskan
40	CI	15	Kurang Memuaskan
41	EMP	16	Memuaskan
42	DPI	15	Kurang Memuaskan
43	IRY	15	Kurang Memuaskan
44	DP	16	Memuaskan
45	RYP	17	Memuaskan
46	FEP	12	Kurang Memuaskan
47	SA	17	Memuaskan
48	GR	13	Kurang Memuaskan
49	SH	17	Memuaskan
50	HSR	15	Kurang Memuaskan
51	IS	17	Memuaskan
52	RA	14	Kurang Memuaskan
53	IE	13	Kurang Memuaskan
54	JE	16	Memuaskan
55	HDA	16	Memuaskan
56	SR	15	Kurang Memuaskan
JUMLAH		796	KURANG MEMUASKAN
RATA-RATA		14,21%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel pemahaman diri pada indikator siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman diri, dari 56 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 796 dengan rata-rata 14,21%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar pada sub variabel pemahaman diri pada indikator siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman diri berada pada kategori **kurang memuaskan**. Selanjutnya untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel.IV.20
Persentase Siswa Memiliki Pengetahuan dan
Pemahaman Diri
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Memuaskan	0	0%
2	16-19	Memuaskan	17	30,35%
3	12-15	Kurang Memuaskan	32	57,14%
4	8-11	Tidak Memuaskan	7	12,5%
5	4-7	Sangat Tidak Memuaskan	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman diri di MAN 2 Batusangkar, yaitu; 17 orang siswa (30,35%) berada pada kategori memuaskan, 32 orang siswa (57,14%) berada pada kategori sedang, 7 orang siswa (12,5%) berada pada kategori tidak memuaskan, dan tidak ada yang berada pada kategori sangat memuaskan dan sangat tidak memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman diri dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **kurang memuaskan**.

2) Siswa mengalami perubahan sikap

Kategori skor untuk melihat tingkat hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel pemahaman diri pada indikator siswa mengalami perubahan sikap sebagai berikut:

Tabel.IV.21
Kategori Skor Siswa Mengalami Perubahan Sikap
N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	15	Kurang Memuaskan
2	FR	20	Sangat Memuaskan
3	UK	12	Kurang Memuaskan
4	MF	13	Kurang Memuaskan
5	AG	11	Tidak Memuaskan
6	HN	15	Kurang Memuaskan
7	FJ	16	Memuaskan
8	SY	12	Kurang Memuaskan

9	MHH	12	Kurang Memuaskan
10	YDP	16	Memuaskan
11	MFF	13	Kurang Memuaskan
12	AN	12	Kurang Memuaskan
13	DH	13	Kurang Memuaskan
14	AH	12	Kurang Memuaskan
15	MYH	14	Kurang Memuaskan
16	DRS	14	Kurang Memuaskan
17	AR	13	Kurang Memuaskan
18	DFA	13	Kurang Memuaskan
19	FH	13	Kurang Memuaskan
20	GMR	13	Kurang Memuaskan
21	ATJ	14	Kurang Memuaskan
22	NES	12	Kurang Memuaskan
23	MA	11	Tidak Memuaskan
24	SYF	13	Kurang Memuaskan
25	NNI	14	Kurang Memuaskan
26	AY	12	Kurang Memuaskan
27	RS	10	Tidak Memuaskan
28	RD	14	Kurang Memuaskan
29	SPA	9	Tidak Memuaskan
30	AH	13	Kurang Memuaskan
31	WJA	13	Kurang Memuaskan
32	SR	14	Kurang Memuaskan
33	TY	12	Kurang Memuaskan
34	UA	13	Kurang Memuaskan
35	SNF	16	Memuaskan
36	YR	15	Kurang Memuaskan
37	PR	14	Kurang Memuaskan
38	APS	11	Tidak Memuaskan
39	IBJ	12	Kurang Memuaskan
40	CI	14	Kurang Memuaskan
41	EMP	13	Kurang Memuaskan
42	DPI	16	Memuaskan
43	IRY	13	Kurang Memuaskan
44	DP	13	Kurang Memuaskan
45	RYP	16	Memuaskan
46	FEP	17	Memuaskan
47	SA	15	Kurang Memuaskan
48	GR	13	Kurang Memuaskan
49	SH	16	Memuaskan
50	HSR	12	Kurang Memuaskan
51	IS	18	Memuaskan
52	RA	16	Memuaskan

53	IE	14	Kurang Memuaskan
54	JE	13	Kurang Memuaskan
55	HDA	15	Kurang Memuaskan
56	SR	13	Kurang Memuaskan
JUMLAH		761	KURANG MEMUASKAN
RATA-RATA		13,58%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor pada hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel pemahaman diri pada indikator siswa mengalami perubahan sikap. Terdapat 56 orang siswa yang menjadi sampel penelitian, terdapat total skor 761 dengan rata-rata 13,58%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar pada sub variabel pemahaman diri pada indikator siswa mengalami perubahan sikap terdapat pada kategori **kurang memuaskan**. Untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.IV.22
Persentase Siswa Mengalami Perubahan Sikap
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Memuaskan	1	1,78%
2	16-19	Memuaskan	9	16,07%
3	12-15	Kurang memuaskan	41	73,21%
4	8-11	Tidak Memuaskan	5	8,92%
5	4-7	Sangat Tidak Memuaskan	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa mengalami perubahan sikap dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar, yaitu; 1 orang siswa (1,78%) berada pada kategori sangat memuaskan, 9 orang siswa (16,07%) berada pada kategori memuaskan, 41 orang siswa (73,21%) berada pada kategori sedang, 5 orang siswa (8,92%) berada pada kategori tidak memuaskan, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tidak memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan sikap dalam hasil layanan konseling

kelompok di MAN 2 Batusangkar berda pada kategori **kurang memuaskan**.

3) Siswa dapat melakukan perubahan perilaku

Kategori skor untuk melihat tingkat hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel pemahaman diri pada indikator siswa mengalami perubahan perilaku sebagai berikut:

Tabel.IV.23
Kategori Skor Siswa dapat Melakukan Perubahan Perilaku
N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	16	Memuaskan
2	FR	15	Kurang Memuaskan
3	UK	12	Kurang Memuaskan
4	MF	17	Memuaskan
5	AG	12	Kurang Memuaskan
6	HN	14	Kurang Memuaskan
7	FJ	14	Kurang Memuaskan
8	SY	14	Kurang Memuaskan
9	MHH	10	Tidak Memuaskan
10	YDP	14	Kurang Memuaskan
11	MFF	12	Kurang Memuaskan
12	AN	15	Kurang Memuaskan
13	DH	12	Kurang Memuaskan
14	AH	13	Kurang Memuaskan
15	MYH	13	Kurang Memuaskan
16	DRS	11	Tidak Memuaskan
17	AR	11	Tidak Memuaskan
18	DFA	12	Kurang Memuaskan
19	FH	12	Kurang Memuaskan
20	GMR	10	Tidak Memuaskan
21	ATJ	12	Kurang Memuaskan
22	NES	10	Tidak Memuaskan
23	MA	13	Kurang Memuaskan
24	SYF	10	Tidak Memuaskan
25	NNI	12	Kurang Memuaskan
26	AY	12	Kurang Memuaskan
27	RS	14	Kurang Memuaskan
28	RD	12	Kurang Memuaskan
29	SPA	10	Tidak Memuaskan
30	AH	13	Kurang Memuaskan

31	WJA	14	Kurang Memuaskan
32	SR	17	Memuaskan
33	TY	13	Kurang Memuaskan
34	UA	12	Kurang Memuaskan
35	SNF	15	Kurang Memuaskan
36	YR	14	Kurang Memuaskan
37	PR	14	Kurang Memuaskan
38	APS	14	Kurang Memuaskan
39	IBJ	15	Kurang Memuaskan
40	CI	14	Kurang Memuaskan
41	EMP	13	Kurang Memuaskan
42	DPI	16	Memuaskan
43	IRY	12	Kurang Memuaskan
44	DP	16	Memuaskan
45	RYP	14	Kurang Memuaskan
46	FEP	12	Kurang Memuaskan
47	SA	16	Memuaskan
48	GR	14	Kurang Memuaskan
49	SH	15	Kurang Memuaskan
50	HSR	15	Kurang Memuaskan
51	IS	17	Memuaskan
52	RA	16	Memuaskan
53	IE	15	Kurang Memuaskan
54	JE	17	Memuaskan
55	HDA	15	Kurang Memuaskan
56	SR	15	Kurang Memuaskan
JUMLAH		757	KURANG MEMUASKAN
RATA-RATA		13,51%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel pemahaman diri pada indikator siswa dapat melakukan perubahan perilaku, dari 56 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat skor total 757 dengan rata-rata 13,51%. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar pada sub variabel pemahaman diri pada indikator siswa dapat melakukan perubahan perilaku pada kategori **kurang memuaskan**. Untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel.IV.24
Persentase Siswa dapat Melakukan Perubahan Perilaku
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Memuaskan	0	0%
2	16-19	Memuaskan	9	16,07%
3	12-15	Kurang Memuaskan	40	71,42%
4	8-11	Tidak Memuaskan	7	12,5%
5	4-7	Sangat Tidak Memuaskan	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa dapat melakukan perubahan perilaku dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar, yaitu; 9 orang siswa (16,07%) berada pada kategori memuaskan, 40 orang siswa (71,42%) berada pada kategori sedang, 7 orang siswa (12,5%) berada pada kategori tidak memuaskan, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat memuaskan dan sangat tidak memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat melakukan perubahan perilaku dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **kurang memuaskan**.

b. Perasaan Positif

1) Siswa yakin atas kinerja konselor atau guru BK melaksanakan konseling kelompok

Kategori skor untuk melihat tingkat hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel perasaan positif pada indikator siswa yakin atas kinerja konselor atau guru BK melaksanakan konseling kelompok sebagai berikut:

Tabel.IV.25
Kategori Skor Siswa Yakin atas Kinerja Konselor atau
Guru BK Melaksanakan Konseling Kelompok
N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	13	Kurang Memuaskan
2	FR	19	Memuaskan
3	UK	14	Kurang Memuaskan
4	MF	13	Kurang Memuaskan

5	AG	13	Kurang Memuaskan
6	HN	15	Kurang Memuaskan
7	FJ	7	Sangat Tidak Memuaskan
8	SY	14	Kurang Memuaskan
9	MHH	10	Tidak Memuaskan
10	YDP	18	Memuaskan
11	MFF	11	Tidak Memuaskan
12	AN	12	Kurang Memuaskan
13	DH	12	Kurang Memuaskan
14	AH	13	Kurang Memuaskan
15	MYH	11	Tidak Memuaskan
16	DRS	15	Kurang Memuaskan
17	AR	14	Kurang Memuaskan
18	DFA	14	Kurang Memuaskan
19	FH	11	Tidak Memuaskan
20	GMR	13	Kurang Memuaskan
21	ATJ	14	Kurang Memuaskan
22	NES	7	Sangat Tidak Memuaskan
23	MA	15	Kurang Memuaskan
24	SYF	11	Tidak Memuaskan
25	NNI	13	Kurang Memuaskan
26	AY	14	Kurang Memuaskan
27	RS	13	Kurang Memuaskan
28	RD	14	Kurang Memuaskan
29	SPA	9	Tidak Memuaskan
30	AH	16	Memuaskan
31	WJA	13	Kurang Memuaskan
32	SR	14	Kurang Memuaskan
33	TY	11	Tidak Memuaskan
34	UA	13	Kurang Memuaskan
35	SNF	15	Kurang Memuaskan
36	YR	14	Kurang Memuaskan
37	PR	16	Memuaskan
38	APS	11	Tidak Memuaskan
39	IBJ	14	Kurang Memuaskan
40	CI	12	Kurang Memuaskan
41	EMP	16	Memuaskan
42	DPI	14	Kurang Memuaskan
43	IRY	14	Kurang Memuaskan
44	DP	14	Kurang Memuaskan
45	RYP	15	Kurang Memuaskan
46	FEP	12	Kurang Memuaskan
47	SA	17	Memuaskan
48	GR	11	Tidak Memuaskan

49	SH	17	Memuaskan
50	HSR	13	Kurang Memuaskan
51	IS	15	Kurang Memuaskan
52	RA	14	Kurang Memuaskan
53	IE	15	Kurang Memuaskan
54	JE	16	Memuaskan
55	HDA	17	Memuaskan
56	SR	15	Kurang Memuaskan
JUMLAH		756	KURANG MEMUASKAN
RATA-RATA		13,5%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel perasaan positif pada indikator siswa yakin atas kinerja konselor atau guru BK melaksanakan konseling kelompok, dari 56 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat skor total 756 dengan rata-rata 13,5%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar pada sub variabel perasaan positif pada indikator siswa yakin atas kinerja konselor atau guru BK melaksanakan konseling kelompok pada kategori **kurang memuaskan**.

Tabel.IV.26
Persentase Siswa Yakin atas Kinerja Konselor atau
Guru BK Melaksanakan Konseling Kelompok
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Memuaskan	0	0%
2	16-19	Memuaskan	9	16,07%
3	12-15	Kurang Memuaskan	36	64,28%
4	8-11	Tidak Memuaskan	9	16,07%
5	4-7	Sangat Tidak Memuaskan	2	3,57%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada indikator siswa yakin atas kinerja konselor atau guru BK melaksanakan konseling kelompok dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar, yaitu; 9 orang siswa (16,07%) berada pada kategori memuaskan, 36 orang siswa (64,28%) berada pada kategori sedang, 9 orang siswa (16,07%) berada pada kategori tidak memuaskan, 2 orang siswa (3,57%) berada pada kategori

sangat tidak memuaskan, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yakin atas kinerja konselor atau guru BK melaksanakan konseling kelompok dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **kurang memuaskan**.

2) Siswa yakin atas potensi yang dimilikinya

Kategori skor untuk melihat tingkat hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel perasaan positif pada indikator siswa yakin atas yang dimilikinya sebagai berikut:

Tabel.IV.27
Kategori Skor Siswa Yakin atas Potensi yang Dimilikinya
N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	11	Tidak Memuaskan
2	FR	17	Memuaskan
3	UK	13	Kurang Memuaskan
4	MF	12	Kurang Memuaskan
5	AG	12	Kurang Memuaskan
6	HN	12	Kurang Memuaskan
7	FJ	8	Tidak Memuaskan
8	SY	11	Tidak Memuaskan
9	MHH	10	Tidak Memuaskan
10	YDP	17	Memuaskan
11	MFF	8	Tidak Memuaskan
12	AN	9	Tidak Memuaskan
13	DH	8	Tidak Memuaskan
14	AH	8	Tidak Memuaskan
15	MYH	9	Tidak Memuaskan
16	DRS	13	Kurang Memuaskan
17	AR	10	Tidak Memuaskan
18	DFA	9	Tidak Memuaskan
19	FH	8	Tidak Memuaskan
20	GMR	9	Tidak Memuaskan
21	ATJ	8	Tidak Memuaskan
22	NES	6	Sangat Tidak Memuaskan
23	MA	9	Tidak Memuaskan
24	SYF	9	Tidak Memuaskan
25	NNI	10	Tidak Memuaskan
26	AY	10	Tidak Memuaskan

27	RS	7	Sangat Tidak Memuaskan
28	RD	11	Tidak Memuaskan
29	SPA	8	Tidak Memuaskan
30	AH	11	Tidak Memuaskan
31	WJA	10	Tidak Memuaskan
32	SR	12	Kurang Memuaskan
33	TY	12	Kurang Memuaskan
34	UA	12	Kurang Memuaskan
35	SNF	14	Kurang Memuaskan
36	YR	11	Tidak Memuaskan
37	PR	16	Memuaskan
38	APS	14	Kurang Memuaskan
39	IBJ	15	Kurang Memuaskan
40	CI	15	Kurang Memuaskan
41	EMP	13	Kurang Memuaskan
42	DPI	10	Tidak Memuaskan
43	IRY	12	Kurang Memuaskan
44	DP	15	Kurang Memuaskan
45	RYP	15	Kurang Memuaskan
46	FEP	14	Kurang Memuaskan
47	SA	13	Kurang Memuaskan
48	GR	14	Kurang Memuaskan
49	SH	14	Kurang Memuaskan
50	HSR	14	Kurang Memuaskan
51	IS	14	Kurang Memuaskan
52	RA	15	Kurang Memuaskan
53	IE	16	Memuaskan
54	JE	15	Kurang Memuaskan
55	HDA	14	Kurang Memuaskan
56	SR	13	Kurang Memuaskan
JUMLAH		655	KURANG MEMUASKAN
RATA-RATA		11,69%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel perasaan positif pada indikator siswa yakin atas potensi yang dimilikinya yang terdiri dari 56 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 655 dengan rata-rata 11,69%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar pada sub variabel perasaan positif pada indikator siswa yakin atas potensi

yang dimilikinya berada pada kategori **kurang memuaskan**. Untuk mengetahui persentase dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.IV.28
Persentase Siswa Yakin atas Potensi yang Dimilikinya
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Memuaskan	0	0%
2	16-19	Memuaskan	4	7,14%
3	12-15	Kurang Memuaskan	26	46,42%
4	8-11	Tidak Memuaskan	24	42,85%
5	4-7	Sangat Tidak Memuaskan	2	3,57%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator siswa yakin atas potensi yang dimilikinya dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar, yaitu; 4 orang siswa (7,14%) berada pada kategori memuaskan, 26 orang siswa (46,42%) berada pada kategori sedang, 24 orang siswa (42,85%) berada pada kategori tidak memuaskan, 2 orang siswa (3,57%) berada pada kategori sangat tidak memuaskan, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yakin atas potensi yang dimilikinya pada hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **kurang memuaskan**.

3) Siswa termotivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal

Kategori skor untuk melihat tingkat hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel perasaan positif pada indikator siswa termotivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal sebagai berikut:

Tabel.IV.29
Kategori Skor Siswa Termotivasi untuk Mengembangkan Potensi secara Optimal
N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	12	Kurang Memuaskan

2	FR	20	Sangat Memuaskan
3	UK	12	Kurang Memuaskan
4	MF	16	Memuaskan
5	AG	14	Kurang Memuaskan
6	HN	13	Kurang Memuaskan
7	FJ	17	Memuaskan
8	SY	12	Kurang Memuaskan
9	MHH	17	Memuaskan
10	YDP	16	Memuaskan
11	MFF	12	Kurang Memuaskan
12	AN	13	Kurang Memuaskan
13	DH	13	Kurang Memuaskan
14	AH	14	Kurang Memuaskan
15	MYH	10	Tidak Memuaskan
16	DRS	15	Kurang Memuaskan
17	AR	12	Kurang Memuaskan
18	DFA	12	Kurang Memuaskan
19	FH	16	Memuaskan
20	GMR	11	Tidak Memuaskan
21	ATJ	12	Kurang Memuaskan
22	NES	9	Tidak Memuaskan
23	MA	12	Kurang Memuaskan
24	SYF	8	Tidak Memuaskan
25	NNI	12	Kurang Memuaskan
26	AY	12	Kurang Memuaskan
27	RS	13	Kurang Memuaskan
28	RD	12	Kurang Memuaskan
29	SPA	11	Tidak Memuaskan
30	AH	15	Kurang Memuaskan
31	WJA	13	Kurang Memuaskan
32	SR	14	Kurang Memuaskan
33	TY	12	Kurang Memuaskan
34	UA	13	Kurang Memuaskan
35	SNF	15	Kurang Memuaskan
36	YR	11	Tidak Memuaskan
37	PR	15	Kurang Memuaskan
38	APS	12	Kurang Memuaskan
39	IBJ	15	Kurang Memuaskan
40	CI	12	Kurang Memuaskan
41	EMP	18	Memuaskan
42	DPI	16	Memuaskan
43	IRY	16	Memuaskan
44	DP	15	Kurang Memuaskan
45	RYP	15	Kurang Memuaskan

46	FEP	14	Kurang Memuaskan
47	SA	17	Memuaskan
48	GR	14	Kurang Memuaskan
49	SH	16	Memuaskan
50	HSR	14	Kurang Memuaskan
51	IS	14	Kurang Memuaskan
52	RA	13	Kurang Memuaskan
53	IE	15	Kurang Memuaskan
54	JE	16	Memuaskan
55	HDA	15	Kurang Memuaskan
56	SR	15	Kurang Memuaskan
JUMLAH		768	KURANG MEMUASKAN
RATA-RATA		13,71%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel perasaan positif pada indikator siswa termotivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal yang terdiri dari 56 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 768 dengan rata-rata 13,71%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar pada sub variabel perasaan positif pada indikator siswa termotivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal berada pada kategori **kurang memuaskan**. Untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.IV.30
Persentase Siswa Termotivasi untuk Mengembangkan
Potensi secara Optimal
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Memuaskan	1	1,78%
2	16-19	Memuaskan	11	19,64%
3	12-15	Kurang Memuaskan	38	67,85%
4	8-11	Tidak Memuaskan	6	10,71%
5	4-7	Sangat Tidak Memuaskan	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator siswa termotivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar,

yaitu; 1 orang siswa (1,78%) berada pada kategori sangat memuaskan, 11 orang siswa (19,64%) berada pada kategori memuaskan, 38 orang siswa (67,85%) berada pada kategori sedang, 6 orang siswa (10,71%) berada pada kategori tidak memuaskan, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat tidak memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa termotivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **kurang memuaskan**.

c. Kegiatan yang akan Dilaksanakan Pasca Layanan

1) Siswa memiliki berbagai alternatif upaya pengembangan atau pengentasan masalah

Kategori skor untuk melihat tingkat hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan pada indikator siswa memiliki berbagai alternatif upaya pengembangan atau pengentasan masalah sebagai berikut:

Tabel.IV.31
Kategori Skor Siswa Memiliki Alternatif Upaya
Pengembangan atau Pengentasan Masalah
N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	15	Kurang Memuaskan
2	FR	17	Memuaskan
3	UK	15	Kurang Memuaskan
4	MF	13	Kurang Memuaskan
5	AG	13	Kurang Memuaskan
6	HN	12	Kurang Memuaskan
7	FJ	17	Memuaskan
8	SY	10	Tidak Memuaskan
9	MHH	9	Tidak Memuaskan
10	YDP	19	Memuaskan
11	MFF	15	Kurang Memuaskan
12	AN	17	Memuaskan
13	DH	15	Kurang Memuaskan
14	AH	13	Kurang Memuaskan
15	MYH	13	Kurang Memuaskan

16	DRS	12	Kurang Memuaskan
17	AR	17	Memuaskan
18	DFA	10	Tidak Memuaskan
19	FH	9	Tidak Memuaskan
20	GMR	19	Memuaskan
21	ATJ	15	Kurang Memuaskan
22	NES	17	Memuaskan
23	MA	15	Kurang Memuaskan
24	SYF	13	Kurang Memuaskan
25	NNI	13	Kurang Memuaskan
26	AY	12	Kurang Memuaskan
27	RS	17	Memuaskan
28	RD	10	Tidak Memuaskan
29	SPA	9	Tidak Memuaskan
30	AH	19	Memuaskan
31	WJA	15	Kurang Memuaskan
32	SR	17	Memuaskan
33	TY	15	Kurang Memuaskan
34	UA	13	Kurang Memuaskan
35	SNF	15	Kurang Memuaskan
36	YR	12	Kurang Memuaskan
37	PR	17	Memuaskan
38	APS	10	Tidak Memuaskan
39	IBJ	9	Tidak Memuaskan
40	CI	19	Memuaskan
41	EMP	15	Kurang Memuaskan
42	DPI	17	Memuaskan
43	IRY	15	Kurang Memuaskan
44	DP	13	Kurang Memuaskan
45	RYP	15	Kurang Memuaskan
46	FEP	15	Kurang Memuaskan
47	SA	17	Memuaskan
48	GR	10	Tidak Memuaskan
49	SH	9	Tidak Memuaskan
50	HSR	19	Memuaskan
51	IS	16	Memuaskan
52	RA	14	Kurang Memuaskan
53	IE	17	Memuaskan
54	JE	10	Tidak Memuaskan
55	HDA	10	Tidak Memuaskan
56	SR	20	Sangat Memuaskan
JUMLAH		794	KURANG MEMUASKAN
RATA-RATA		14,17%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan pada indikator siswa memiliki berbagai alternatif upaya pengembangan atau pengentasan masalah yang terdiri dari 56 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 794 dengan rata-rata 14,17%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar pada sub variabel kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan pada indikator siswa memiliki berbagai alternatif upaya pengembangan atau pengentasan masalah berada pada kategori **kurang memuaskan**. Untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.IV.32
Persentase Siswa Memiliki Alternatif Upaya
Pengembangan atau Pengentasan Masalah
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Memuaskan	1	1,78%
2	16-19	Memuaskan	17	30,35%
3	12-15	Kurang Memuaskan	26	46,42%
4	8-11	Tidak Memuaskan	12	21,42%
5	4-7	Sangat Tidak Memuaskan	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator siswa memiliki berbagai alternatif upaya pengembangan atau pengentasan masalah dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar, yaitu; 1 orang siswa (1,78%) berada pada kategori sangat memuaskan, 17 orang siswa (30,35%) berada pada kategori memuaskan, 26 orang siswa (46,42%) berada pada kategori sedang, 12 orang siswa (21,42%) berada pada kategori tidak memuaskan, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat tidak memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki berbagai alternatif upaya pengembangan atau pengentasan masalah

dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **kurang memuaskan**.

2) Siswa memutuskan upaya pengembangan atau pengentasan masalah yang akan dilakukan

Kategori skor untuk melihat tingkat hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan pada indikator siswa memutuskan upaya pengembangan atau pengentasan masalah yang akan dilakukan sebagai berikut:

Tabel.IV.33
Kategori Skor Siswa Memutuskan Upaya Pengembangan atau Pengentasan Masalah yang akan Dilakukan
N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	15	Kurang Memuaskan
2	FR	20	Sangat Memuaskan
3	UK	12	Kurang Memuaskan
4	MF	13	Kurang Memuaskan
5	AG	11	Tidak Memuaskan
6	HN	15	Kurang Memuaskan
7	FJ	16	Memuaskan
8	SY	12	Kurang Memuaskan
9	MHH	12	Kurang Memuaskan
10	YDP	16	Memuaskan
11	MFF	15	Kurang Memuaskan
12	AN	20	Sangat Memuaskan
13	DH	12	Kurang Memuaskan
14	AH	13	Kurang Memuaskan
15	MYH	11	Tidak Memuaskan
16	DRS	15	Kurang Memuaskan
17	AR	16	Memuaskan
18	DFA	12	Kurang Memuaskan
19	FH	12	Kurang Memuaskan
20	GMR	16	Memuaskan
21	ATJ	15	Kurang Memuaskan
22	NES	20	Sangat Memuaskan
23	MA	12	Kurang Memuaskan
24	SYF	13	Kurang Memuaskan
25	NNI	11	Tidak Memuaskan

26	AY	15	Kurang Memuaskan
27	RS	16	Memuaskan
28	RD	12	Kurang Memuaskan
29	SPA	12	Kurang Memuaskan
30	AH	16	Memuaskan
31	WJA	15	Kurang Memuaskan
32	SR	20	Sangat Memuaskan
33	TY	12	Kurang Memuaskan
34	UA	13	Kurang Memuaskan
35	SNF	11	Tidak Memuaskan
36	YR	15	Kurang Memuaskan
37	PR	16	Memuaskan
38	APS	12	Kurang Memuaskan
39	IBJ	12	Kurang Memuaskan
40	CI	16	Memuaskan
41	EMP	15	Kurang Memuaskan
42	DPI	20	Sangat Memuaskan
43	IRY	12	Kurang Memuaskan
44	DP	13	Kurang Memuaskan
45	RYP	13	Kurang Memuaskan
46	FEP	15	Kurang Memuaskan
47	SA	16	Memuaskan
48	GR	12	Kurang Memuaskan
49	SH	12	Kurang Memuaskan
50	HSR	16	Memuaskan
51	IS	11	Tidak Memuaskan
52	RA	15	Kurang Memuaskan
53	IE	19	Memuaskan
54	JE	12	Kurang Memuaskan
55	HDA	12	Kurang Memuaskan
56	SR	16	Memuaskan
JUMLAH		797	KURANG MEMUASKAN
RATA-RATA		14,23%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan pada indikator siswa memutuskan upaya pengembangan atau pengentasan masalah yang akan dilakukan, yang terdiri dari 56 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 797 dengan rata-rata 14,23%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil layanan konseling kelompok di MAN 2

Batusangkar pada sub variabel kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan pada indikator siswa memutuskan upaya pengembangan atau pengentasan masalah yang akan dilakukan berada pada kategori **kurang memuaskan**. Untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.IV.34
Persentase Siswa Memutuskan Upaya Pengembangan atau
Pengentasan Masalah yang akan Dilakukan
N-56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Memuaskan	5	8,92%
2	16-19	Memuaskan	12	21,42%
3	12-15	Kurang Memuaskan	34	60,71%
4	8-11	Tidak Memuaskan	5	8,92%
5	4-7	Sangat Tidak Memuaskan	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator siswa memutuskan upaya pengembangan atau pengentasan masalah yang akan dilakukan dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar, yaitu; 5 orang siswa (8,92%) berada pada kategori sangat memuaskan, 12 orang siswa (21,42%) berada pada kategori memuaskan, 34 orang siswa (60,71%) berada pada kategori sedang, 5 orang siswa (8,92%) berada pada kategori tidak memuaskan, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat tidak memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memutuskan upaya pengembangan atau pengentasan masalah yang akan dilakukan dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **kurang memuaskan**.

3) Siswa memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan atau pengentasan masalah

Kategori skor untuk melihat tingkat hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan pada indikator siswa memiliki rencana kegiatan

yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan atau pengentasan masalah yang akan dilakukan sebagai berikut:

Tabel.IV.35
Kategori Skor Siswa Memiliki Rencana Kegiatan yang akan Dilakukan sebagai Upaya Pengembangan atau Pengentasan Masalah
N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	16	Memuaskan
2	FR	15	Kurang Memuaskan
3	UK	12	Kurang Memuaskan
4	MF	17	Memuaskan
5	AG	12	Kurang Memuaskan
6	HN	14	Kurang Memuaskan
7	FJ	14	Kurang Memuaskan
8	SY	14	Kurang Memuaskan
9	MHH	10	Tidak Memuaskan
10	YDP	14	Kurang Memuaskan
11	MFF	16	Memuaskan
12	AN	15	Kurang Memuaskan
13	DH	12	Kurang Memuaskan
14	AH	17	Memuaskan
15	MYH	12	Kurang Memuaskan
16	DRS	14	Kurang Memuaskan
17	AR	14	Kurang Memuaskan
18	DFA	14	Kurang Memuaskan
19	FH	10	Tidak Memuaskan
20	GMR	14	Kurang Memuaskan
21	ATJ	16	Memuaskan
22	NES	15	Kurang Memuaskan
23	MA	12	Kurang Memuaskan
24	SYF	17	Memuaskan
25	NNI	12	Kurang Memuaskan
26	AY	14	Kurang Memuaskan
27	RS	14	Kurang Memuaskan
28	RD	14	Kurang Memuaskan
29	SPA	10	Tidak Memuaskan
30	AH	14	Kurang Memuaskan
31	WJA	16	Memuaskan
32	SR	16	Memuaskan
33	TY	12	Kurang Memuaskan
34	UA	17	Memuaskan

35	SNF	14	Kurang Memuaskan
36	YR	14	Kurang Memuaskan
37	PR	13	Kurang Memuaskan
38	APS	15	Kurang Memuaskan
39	IBJ	10	Tidak Memuaskan
40	CI	14	Kurang Memuaskan
41	EMP	16	Memuaskan
42	DPI	17	Memuaskan
43	IRY	12	Kurang Memuaskan
44	DP	17	Memuaskan
45	RYP	16	Memuaskan
46	FEP	15	Kurang Memuaskan
47	SA	14	Kurang Memuaskan
48	GR	14	Kurang Memuaskan
49	SH	11	Tidak Memuaskan
50	HSR	16	Memuaskan
51	IS	15	Kurang Memuaskan
52	RA	15	Kurang Memuaskan
53	IE	16	Memuaskan
54	JE	17	Memuaskan
55	HDA	11	Tidak Memuaskan
56	SR	18	Memuaskan
JUMLAH		795	KURANG MEMUASKAN
RATA-RATA		14,19%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan pada indikator siswa memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan atau pengentasan masalah yang terdiri dari 56 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 795 dengan rata-rata 14,19%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar dengan sub variabel kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan pada indikator siswa memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan atau pengentasan masalah berada pada kategori **kurang memuaskan**. Untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.IV.36
Persentase Siswa Memiliki Rencana Kegiatan yang akan
Dilakukan sebagai Upaya Pengembangan
atau Pengentasan Masalah
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Memuaskan	0	0%
2	16-19	Memuaskan	17	30,35%
3	12-15	Kurang Memuaskan	33	58,92%
4	8-11	Tidak Memuaskan	6	10,71%
5	4-7	Sangat Tidak Memuaskan	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator siswa memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan atau pengentasan masalah dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar, yaitu; 17 orang siswa (30,35%) berada pada kategori memuaskan, 33 orang siswa (58,92%) berada pada kategori sedang, 6 orang siswa (10,71%) berada pada kategori tidak memuaskan, dan tidak ada siswa pada kategori sangat memuaskan dan sangat tidak memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan atau pengentasan masalah dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **kurang memuaskan**.

d. Pencapaian Standar Perkembangan atau Kompetensi Kemandirian Siswa

1) Siswa mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek pribadi-sosial

Kategori skor untuk melihat tingkat hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel pencapaian standar perkembangan atau kompetensi kemandirian siswa pada indikator siswa mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek pribadi-sosial.

Tabel.IV.37
Kategori Skor Siswa Mencapai Tujuan Perkembangan
atau Kemandirian dalam Aspek Pribadi-Sosial
N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	13	Kurang Memuaskan
2	FR	19	Memuaskan
3	UK	14	Kurang Memuaskan
4	MF	13	Kurang Memuaskan
5	AG	13	Kurang Memuaskan
6	HN	15	Kurang Memuaskan
7	FJ	7	Sangat Tidak Memuaskan
8	SY	14	Kurang Memuaskan
9	MHH	10	Tidak Memuaskan
10	YDP	18	Memuaskan
11	MFF	13	Kurang Memuaskan
12	AN	19	Memuaskan
13	DH	14	Kurang Memuaskan
14	AH	13	Kurang Memuaskan
15	MYH	13	Kurang Memuaskan
16	DRS	15	Kurang Memuaskan
17	AR	7	Sangat Tidak Memuaskan
18	DFA	14	Kurang Memuaskan
19	FH	10	Tidak Memuaskan
20	GMR	18	Memuaskan
21	ATJ	13	Kurang Memuaskan
22	NES	19	Memuaskan
23	MA	14	Kurang Memuaskan
24	SYF	13	Kurang Memuaskan
25	NNI	13	Kurang Memuaskan
26	AY	15	Kurang Memuaskan
27	RS	7	Sangat Tidak Memuaskan
28	RD	14	Kurang Memuaskan
29	SPA	10	Tidak Memuaskan
30	AH	18	Memuaskan
31	WJA	13	Kurang Memuaskan
32	SR	19	Memuaskan
33	TY	14	Kurang Memuaskan
34	UA	13	Kurang Memuaskan
35	SNF	13	Kurang Memuaskan
36	YR	15	Kurang Memuaskan
37	PR	7	Sangat Tidak Memuaskan
38	APS	14	Kurang Memuaskan

39	IBJ	10	Tidak Memuaskan
40	CI	18	Memuaskan
41	EMP	14	Kurang Memuaskan
42	DPI	19	Memuaskan
43	IRY	14	Kurang Memuaskan
44	DP	13	Kurang Memuaskan
45	RYP	13	Kurang Memuaskan
46	FEP	15	Kurang Memuaskan
47	SA	7	Sangat Tidak Memuaskan
48	GR	14	Kurang Memuaskan
49	SH	10	Tidak Memuaskan
50	HSR	18	Memuaskan
51	IS	13	Kurang Memuaskan
52	RA	15	Kurang Memuaskan
53	IE	9	Tidak Memuaskan
54	JE	14	Kurang Memuaskan
55	HDA	10	Tidak Memuaskan
56	SR	18	Memuaskan
JUMLAH		760	KURANG MEMUASKAN
RATA-RATA		13,57%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel pencapaian standar perkembangan atau kompetensi kemandirian siswa pada indikator siswa mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek pribadi-sosial yang terdiri dari 56 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 760 dengan rata-rata 13,57%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar pada sub variabel pencapaian standar perkembangan atau kompetensi kemandirian siswa pada indikator siswa mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek pribadi-sosial berada pada kategori **kurang memuaskan**. Untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.IV.38
Persentase Siswa Mencapai Tujuan Perkembangan atau
Kemandirian dalam Aspek Pribadi-Sosial
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Memuaskan	0	0%
2	16-19	Memuaskan	11	19,64%

3	12-15	Kurang Memuaskan	33	58,92%
4	8-11	Tidak Memuaskan	7	12,5%
5	4-7	Sangat Tidak Memuaskan	5	8,92%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator siswa mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek pribadi-sosial dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar, yaitu; 11 orang siswa (19,64%) berada pada kategori memuaskan, 33 orang siswa (58,92%) berada pada kategori sedang, 7 orang siswa (12,5%) berada pada kategori tidak memuaskan, 5 orang siswa (8,92%) berada pada kategori sangat tidak memuaskan, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek pribadi-sosial dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **kurang memuaskan**.

2) Siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek belajar

Kategori skor untuk melihat tingkat hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel pencapaian standar perkembangan atau kompetensi kemandirian siswa pada indikator siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek belajar.

Tabel.IV.39
Kategori Skor Siswa Dapat Mencapai Tujuan Perkembangan
atau Kemandirian dalam Aspek Belajar
 N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	11	Tidak Memuaskan
2	FR	17	Memuaskan
3	UK	13	Kurang Memuaskan
4	MF	12	Kurang Memuaskan
5	AG	12	Kurang Memuaskan
6	HN	12	Kurang Memuaskan
7	FJ	8	Tidak Memuaskan

8	SY	11	Tidak Memuaskan
9	MHH	10	Tidak Memuaskan
10	YDP	17	Memuaskan
11	MFF	11	Tidak Memuaskan
12	AN	17	Memuaskan
13	DH	13	Kurang Memuaskan
14	AH	12	Kurang Memuaskan
15	MYH	12	Kurang Memuaskan
16	DRS	12	Kurang Memuaskan
17	AR	8	Tidak Memuaskan
18	DFA	11	Tidak Memuaskan
19	FH	10	Tidak Memuaskan
20	GMR	17	Memuaskan
21	ATJ	11	Tidak Memuaskan
22	NES	17	Memuaskan
23	MA	13	Kurang Memuaskan
24	SYF	12	Kurang Memuaskan
25	NNI	12	Kurang Memuaskan
26	AY	12	Kurang Memuaskan
27	RS	8	Tidak Memuaskan
28	RD	11	Tidak Memuaskan
29	SPA	10	Tidak Memuaskan
30	AH	17	Memuaskan
31	WJA	11	Tidak Memuaskan
32	SR	17	Memuaskan
33	TY	13	Kurang Memuaskan
34	UA	12	Kurang Memuaskan
35	SNF	12	Kurang Memuaskan
36	YR	12	Kurang Memuaskan
37	PR	8	Tidak Memuaskan
38	APS	11	Tidak Memuaskan
39	IBJ	10	Tidak Memuaskan
40	CI	17	Memuaskan
41	EMP	11	Tidak Memuaskan
42	DPI	17	Memuaskan
43	IRY	13	Kurang Memuaskan
44	DP	12	Kurang Memuaskan
45	RYP	12	Kurang Memuaskan
46	FEP	12	Kurang Memuaskan
47	SA	8	Tidak Memuaskan
48	GR	11	Tidak Memuaskan
49	SH	10	Tidak Memuaskan
50	HSR	14	Kurang Memuaskan
51	IS	12	Kurang Memuaskan

52	RA	12	Kurang Memuaskan
53	IE	8	Tidak Memuaskan
54	JE	11	Tidak Memuaskan
55	HDA	10	Tidak Memuaskan
56	SR	15	Kurang Memuaskan
JUMLAH		680	KURANG MEMUASKAN
RATA-RATA		12,14%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel pencapaian standar perkembangan atau kompetensi kemandirian siswa pada indikator siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek belajar yang terdiri dari 56 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 680 dengan rata-rata 12,14%. Hal menunjukkan bahwa hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar pada sub variabel pencapaian standar perkembangan atau kompetensi kemandirian siswa pada indikator siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek belajar berada pada kategori **kurang memuaskan**. Untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.IV.40
Persentase Siswa Dapat Mencapai Tujuan Perkembangan
atau Kemandirian dalam Aspek Belajar
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Memuaskan	0	0%
2	16-19	Memuaskan	9	16,07%
3	12-15	Kurang Memuaskan	24	42,85%
4	8-11	Tidak Memuaskan	23	41,07%
5	4-7	Sangat Tidak Memuaskan	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek belajar dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar, yaitu; 9 orang siswa (16,07%) berada pada kategori memuaskan, 24 orang siswa (42,85%) berada pada kategori sedang, 23 orang siswa (41,07%) berada pada kategori

tidak memuaskan, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat memuaskan dan sangat tidak memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek belajar dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **kurang memuaskan**.

3) Siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek karir

Kategori skor untuk melihat tingkat hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel pencapaian standar perkembangan atau kompetensi kemandirian siswa pada indikator siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek karir.

Tabel.IV.41
Kategori Skor Siswa Dapat Mencapai Tujuan Perkembangan
atau Kemandirian dalam Aspek Karir
N=56

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MR	12	Kurang Memuaskan
2	FR	20	Sangat Memuaskan
3	UK	12	Kurang Memuaskan
4	MF	16	Memuaskan
5	AG	14	Kurang Memuaskan
6	HN	13	Kurang Memuaskan
7	FJ	17	Memuaskan
8	SY	12	Kurang Memuaskan
9	MHH	17	Memuaskan
10	YDP	16	Memuaskan
11	MFF	12	Kurang Memuaskan
12	AN	20	Sangat Memuaskan
13	DH	12	Kurang Memuaskan
14	AH	16	Memuaskan
15	MYH	14	Kurang Memuaskan
16	DRS	13	Kurang Memuaskan
17	AR	17	Memuaskan
18	DFA	12	Kurang Memuaskan
19	FH	17	Memuaskan

20	GMR	16	Memuaskan
21	ATJ	12	Kurang Memuaskan
22	NES	20	Sangat Memuaskan
23	MA	12	Kurang Memuaskan
24	SYF	16	Memuaskan
25	NNI	14	Kurang Memuaskan
26	AY	13	Kurang Memuaskan
27	RS	17	Memuaskan
28	RD	12	Kurang Memuaskan
29	SPA	17	Memuaskan
30	AH	16	Memuaskan
31	WJA	12	Kurang Memuaskan
32	SR	20	Sangat Memuaskan
33	TY	12	Kurang Memuaskan
34	UA	16	Memuaskan
35	SNF	14	Kurang Memuaskan
36	YR	13	Kurang Memuaskan
37	PR	17	Memuaskan
38	APS	12	Kurang Memuaskan
39	IBJ	17	Memuaskan
40	CI	16	Memuaskan
41	EMP	12	Kurang Memuaskan
42	DPI	20	Sangat Memuaskan
43	IRY	12	Kurang Memuaskan
44	DP	17	Memuaskan
45	RYP	15	Kurang Memuaskan
46	FEP	13	Kurang Memuaskan
47	SA	18	Memuaskan
48	GR	12	Kurang Memuaskan
49	SH	17	Memuaskan
50	HSR	18	Memuaskan
51	IS	15	Kurang Memuaskan
52	RA	17	Memuaskan
53	IE	17	Memuaskan
54	JE	10	Tidak Memuaskan
55	HDA	17	Memuaskan
56	SR	17	Memuaskan
JUMLAH		843	KURANG MEMUASKAN
RATA-RATA		15,05%	

Berdasarkan gambaran tingkat skor hasil layanan konseling kelompok pada sub variabel pencapaian standar perkembangan atau kompetensi kemandirian siswa pada indikator siswa dapat

mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek karir yang terdiri dari 56 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 843 dengan rata-rata 15,05%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar pada sub variabel pencapaian standar perkembangan atau kompetensi kemandirian siswa pada indikator siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek karir berada pada kategori **kurang memuaskan**. Untuk mengetahui persentasenya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.IV.42
Persentase Siswa Dapat Mencapai Tujuan Perkembangan
atau Kemandirian dalam Aspek Karir
N=56

No	Interval	Kategori	f	%
1	20-23	Sangat Memuaskan	5	8,92%
2	16-19	Memuaskan	24	42,85%
3	12-15	Kurang Memuaskan	26	46,42%
4	8-11	Tidak Memuaskan	1	1,78%
5	4-7	Sangat Tidak Memuaskan	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa indikator siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek karir dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar, yaitu; 5 orang siswa (8,92%) berada pada kategori sangat memuaskan, 24 orang siswa (42,85%) berada pada kategori memuaskan, 26 orang siswa (46,42%) berada pada kategori sedang, 1 orang siswa (1,78%) berada pada kategori tidak memuaskan, dan tidak ada siswa berada pada kategori sangat tidak memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek karir dalam hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar berada pada kategori **kurang memuaskan**.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Peneliti menggunakan analisis statistik dengan korelasional *product moment* dari Karl Pearson (dalam Hanafi, 2015: 78) karena data yang peneliti peroleh adalah data yang berbentuk interval, yaitu:

Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau ratio dapat menggunakan rumus *product moment* (r). “Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linear, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *product moment* (r), yaitu; data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian yang peneliti lakukan ini sudah sesuai dengan di atas, yaitu:

1. Data Berdistribusi Normal

Penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut tentang uji normalitas.

Tabel.IV.43
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	,115	56	,061	,983	56	,626
Y	,099	56	,200*	,964	56	,096

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- Jika **Responden** > 50 , maka membacanya menggunakan **Kolmogorov-Smirnov**.
- Jika **Responden** ≤ 50 , maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk**.

Jumlah responden sebanyak 56 orang, jadi tabel yang dilihat ialah Tabel **Kolmogrov-Smirnov**. **Data akan memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$** . Hasil tabel di atas, sig. untuk variabel motivasi siswa mengikuti

layanan konseling kelompok memiliki nilai 0,061, sedangkan sig. untuk variabel hasil layanan konseling kelompok memiliki nilai 0,200. **Berdasarkan kedua variabel tersebut**, baik variabel motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok maupun hasil layanan konseling kelompok **memiliki distribusi data yang normal.**

2. Tipe Data Interval atau Rasio

Data peneliti dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini peneliti menggunakan klasifikasi skor motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dan klasifikasi hasil layanan konseling kelompok, seperti tabel di bawah ini:

Tabel.IV.44
Klasifikasi Skor Motivasi Siswa Mengikuti Layanan
Konseling Kelompok di MAN 2 Batusangkar
N=56

No	Rentang skor	Kategori
1	100-119	Sangat Tinggi
2	81-99	Tinggi
3	62-80	Sedang
4	43-61	Rendah
5	24-42	Sangat Rendah

Tabel IV.45
Klasifikasi Skor Hasil Layanan Konseling Kelompok
di MAN 2 Batusangkar
N=56

No	Rentang skor	Kategori
1	200-237	Sangat Memuaskan
2	162-199	Memuaskan
3	124-161	Kurang Memuaskan
4	86-123	Tidak Memuaskan
5	48-85	Sangat Tidak Memuaskan

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment*. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan *product moment* sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan *product moment*.

C. Pengujian Hipotesis

Setelah data di atas didapatkan, selanjutnya data tersebut dikorelasikan dengan menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

Tabel.IV.46
Perhitungan Mendapatkan Indeks Hubungan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan (X) dengan Hasil Layanan Konseling Kelompok (Y)

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	72	164	11808	5184	26896
2	81	216	17496	6561	46656
3	79	156	12324	6241	24336
4	79	168	13272	6241	28224
5	78	150	11700	6084	22500
6	77	162	12474	5929	26244
7	78	158	12324	6084	24964
8	83	146	12118	6889	21316
9	74	136	10064	5476	18496
10	95	200	19000	9025	40000
11	68	153	10404	4624	23409
12	70	179	12530	4900	32041
13	68	149	10132	4624	22201
14	70	158	11060	4900	24964
15	71	142	10082	5041	20164
16	82	162	13284	6724	26244
17	81	155	12555	6561	24025
18	77	147	11319	5929	21609
19	66	142	9372	4356	20164
20	67	169	11323	4489	28561
21	71	156	11076	5041	24336
22	52	165	8580	2704	27225
23	74	153	11322	5476	23409
24	64	144	9216	4096	20736
25	81	151	12231	6561	22801
26	76	155	11780	5776	24025
27	71	147	10437	5041	21609
28	77	150	11550	5929	22500
29	57	126	7182	3249	15876
30	69	184	12696	4761	33856
31	64	158	10112	4096	24964
32	65	198	12870	4225	39204

33	63	154	9702	3969	23716
34	76	161	12236	5776	25921
35	74	166	12284	5476	27556
36	70	162	11340	4900	26244
37	79	167	13193	6241	27889
38	60	149	8940	3600	22201
39	81	156	12636	6561	24336
40	78	182	14196	6084	33124
41	74	172	12728	5476	29584
42	81	197	15957	6561	38809
43	78	160	12480	6084	25600
44	90	174	15660	8100	30276
45	84	176	14784	7056	30976
46	77	166	12782	5929	27556
47	87	175	15225	7569	30625
48	89	152	13528	7921	23104
49	79	164	12956	6241	26896
50	79	184	14536	6241	33856
51	85	177	15045	7225	31329
52	84	176	14784	7056	30976
53	88	174	15312	7744	30276
54	88	167	14696	7744	27889
55	79	162	12798	6241	26244
56	78	190	14820	6084	36100
JUMLAH	$\Sigma X =$ 4238	$\Sigma Y =$ 9162	$\Sigma XY =$ 696311	$\Sigma X^2 =$ 324696	$\Sigma Y^2 =$ 1514638

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi hubungan motivasi siswa mengikuti layanan (X) dengan hasil layanan konseling kelompok (Y) diperoleh sebagai berikut:

$$N = 56$$

$$\Sigma X = 4238$$

$$\Sigma Y = 9162$$

$$\Sigma XY = 696311$$

$$\Sigma X^2 = 324696$$

$$\Sigma Y^2 = 1514638$$

$$\begin{aligned}
\text{Maka : } r_x &= \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\
&= \frac{56(696311) - (4238)(9162)}{\sqrt{[56 \cdot 324696 - (4238)^2][56 \cdot 1514638 - (9162)^2]}} \\
&= \frac{38993416 - 38828556}{\sqrt{[18182976 - 17960644][84819728 - 83942244]}} \\
&= \frac{164860}{\sqrt{[222332][877484]}} \\
&= \frac{164860}{441693,075} \\
&= 0,373
\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* di atas, diketahui bahwa motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan hasil layanan konseling kelompok bersifat positif dan terdapat hubungan yang signifikan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa siswa yang memiliki motivasi sedang dalam mengikuti layanan konseling kelompok maka hasil layanan konseling kelompok diperoleh siswa kurang memuaskan. Semakin tinggi motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok, maka semakin memuaskan hasil layanan konseling kelompok yang diperoleh siswa. Sementara hasil korelasi antara motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan hasil layanan konseling kelompok menggunakan SPSS 21 sebagai berikut:

Tabel.IV.47
Correlations Variabel X dan Y
Correlations

		X	Y
Motivasi siswa	Pearson Correlation	1	,373**
	Sig. (2-tailed)		,005
	N	56	56
Hasil layanan konseling kelompok	Pearson Correlation	,373**	1
	Sig. (2-tailed)	,005	
	N	56	56

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hipotesisnya:

H_a: Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar

H_o: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar

$$H_a : r_{xy} > r_{tabel}$$

$$H_o : r_{xy} < r_{tabel}$$

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = \text{Degree of freedom}$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = 56 - 2$$

$$df = 54$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *product moment* tinggi pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai $df = 54$, maka dapat dicari nilai dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “r” pada taraf signifikan 5%

$$df = 54$$

$$r_{xy} = 0,373$$

$$r_t = 0,222$$

Untuk memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *product moment* (r_{xy}), pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel.IV.48
Taraf Signifikans

Df (degrees of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga “r” pada taraf signifikan	
	5%	1%
50	0,230	0,321
54	0,222	0,310
60	0,210	0,294

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_{tabel} di atas, yaitu; $r_{xy} = 0,373$, sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikan 1% sebesar 0,310. Dimana r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 1%, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan hasil layanan konseling kelompok. Sedangkan, hipotesis nihil (H_o) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan hasil layanan konseling kelompok. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan kategori sedang dan hasil layanan konseling kelompok yang diperoleh siswa kurang memuaskan.

D. Pembahasan

Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh angka koefisien sebesar 0,373. Jika dilihat dengan menggunakan r_{tabel} dengan taraf signifikansi sebesar 5%, yaitu; 0,222. Hal ini berarti bahwa angka koefisien korelasi besar dari r_{tabel} , dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan hasil

layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar. Hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan hasil layanan konseling kelompok di MAN 2 Batusangkar.

Motivasi menurut Uno (2008: 3) adalah “Dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa motivasi perlu untuk mengubah perilaku seseorang ke arah yang lebih baik. Motivasi juga perlu untuk memenuhi kebutuhan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Maslow (dalam Uno, 2008: 6) mengemukakan 5 tingkat kebutuhan seperti berikut:

1. Aktualisasi diri.
2. Penghargaan atau penghormatan.
3. Rasa memiliki dan rasa cinta atau sayang.
4. Rasa aman dan tenteram.
5. Kebutuhan fisiologis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa setiap ada motivasi tentu ada kebutuhan yang ingin dipenuhi dan tujuan yang hendak dicapai. Motivasi ada karena situasi yang tidak memuaskan sehingga mempengaruhi persepsi dan tingkah laku seseorang. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya motivasi seseorang disebabkan oleh tingkat kebutuhan masing-masing individu, semakin tinggi kebutuhan yang ingin dicapai maka semakin tinggi pula motivasi yang dimilikinya. Begitu juga dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok, motivasi yang dimiliki siswa sedang maka hasil layanan konseling kelompok yang diperoleh siswa kurang memuaskan.

Lebih lanjut, Surya (2003: 99) menyatakan bahwa “Salah satu aspek dalam konseling adalah motivasi, yaitu; memberikan dorongan kepada klien agar mampu melaksanakan perilaku dalam upaya memecahkan masalahnya secara efektif dan produktif”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa motivasi adalah suatu hal yang penting untuk dikembangkan dan dikelola dengan baik. Dengan demikian, motivasi bisa sebagai pendukung

dalam pelaksanaan konseling sekaligus bisa sebagai tujuan dilaksanakannya konseling. Hal ini berarti bahwa motivasi dengan hasil layanan konseling kelompok sangat berkaitan erat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurnanto (2013: 8), yaitu:

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam artian bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa konseling kelompok dapat memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Sehingga konseling kelompok bisa memberikan perubahan-perubahan yang dialami oleh siswa atau anggota kelompok. Konseling kelompok adalah layanan yang sangat membantu siswa-siswa dalam banyak hal, baik untuk masalah pribadi maupun masalah sosial.

Kemudian untuk melihat hasil layanan konseling kelompok diperoleh dari evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Yang dilihat di sini adalah hasil layanan, jadi kriteria yang dipakai adalah evaluasi hasil. Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMA (2016: 98) kriteria penentuan hasil layanan konseling kelompok ada beberapa komponen atau aspek, yaitu:

- e. Pemahaman diri, sikap, dan perilaku.
- f. Perasaan positif.
- g. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan.
- h. Pencapaian standar perkembangan atau kompetensi kemandirian siswa pribadi-sosial, belajar dan karir.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil layanan konseling kelompok yang dilihat adalah *pertama*, pemahaman diri, sikap dan perilaku siswa, yang meliputi; siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman diri, siswa mengalami perubahan sikap, siswa dapat melakukan perubahan perilaku. *Kedua*, perasaan positif, yang meliputi; siswa merasa yakin atas kinerja guru BK dalam melaksanakan layanan, siswa merasa yakin atas potensi yang dimilikinya, dan siswa termotivasi untuk mengembangkan

potensi secara optimal. *Ketiga*, rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan meliputi; siswa memiliki berbagai alternatif upaya pengembangan atau pengentasan masalah, siswa memutuskan upaya pengembangan atau pengentasan masalah yang akan dilakukan, dan siswa memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan atau pengentasan masalah. *Keempat*, pencapaian standar perkembangan atau kompetensi kemandirian siswa meliputi; siswa mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek pribadi-sosial, siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek belajar, dan siswa dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek karir. Namun, layanan konseling kelompok dalam kenyataannya belum terlaksana dengan baik dikarenakan berbagai macam kendala-kendala, salah satunya adalah dalam proses konseling dan kendala dalam riset bimbingan konseling.

Selanjutnya, dari hasil penelitian Ardimen (2017, p. 13) menjelaskan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok di sekolah jarang dilakukan oleh guru BK dengan persentase pelaksanaan layanan konseling kelompok sebesar 28,81%. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok belum sesuai dengan yang diharapkan. Di samping kendala-kendala yang dihadapi oleh guru BK juga ada faktor-faktor yang melatarbelakangi terhambatnya pelaksanaan layanan konseling kelompok secara maksimal, salah satunya adalah program yang dibuat guru BK belum sesuai dengan kebutuhan siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di MAN 2 Batusangkar dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan hasil layanan konseling kelompok. Hal ini berarti bahwa motivasi siswa mengikuti layanan konseling kelompok kategori sedang dan hasil layanan konseling kelompok yang diperoleh siswa kurang memuaskan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di atas, maka ke depannya peneliti mengharapkan dan menyarankan:

1. Konselor atau guru BK mengupayakan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan maksimal.
2. Kepada siswa hendaknya senantiasa memiliki motivasi untuk mengikuti layanan konseling kelompok agar bisa mengembangkan potensi yang dimiliki dengan maksimal dan membantunya dalam menjalankan tugas perkembangan. Siswa sebagai peserta layanan harus bisa mengambil manfaat dari setiap layanan yang diikuti.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih luas lagi dan membahas secara mendalam tentang motivasi siswa mengikuti layanan dengan hasil layanan konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, E. 2016. Efektifitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kontrol Diri Remaja Pubertas di SMAN 3 Padang Panjang. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Batusangkar.
- Ardimen. 2017. Evaluasi Kinerja Konselor dalam Proses Konseling dan Riset Konseling di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling*. ISSN 2460-4917.
- Arikunto, S. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud. 2016. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA). *PDF*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Fahmi, N.N dan Slamet. 2016. Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Jurnal Hisbah*. Vol. 13. No. 1.
- Fiah, R.E dan Ice, A. 2016. Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat T.P 2015/2016. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 03. (1). p-ISSN 2089-9955. e- ISSN 2355-8539.
- Hamalik, O. 2004 *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hanafi, A.H. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Hasibuan, dan Malayu S.P. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hawari, D. 2004. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Kasiram, M. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Kurnanto, E. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Natawidjaja, R. 2009. *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press.

- Natawijaya, R. 2009. *Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*. Bandung: CV Diponegoro.
- Neolaka, A. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: UNP Padang.
- _____. 2004. *Seri Layanan Konseling*. Padang: UNP Padang.
- Prayitno dan Erman, A. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwanto. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Putri, A.R. 2013. Perbandingan Motivasi Siswa dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok di SMAN 1 Lintau Buo Utara dan SMAN 2 Lintau Buo. *Skripsi*. Jurusan Tarbiyah Program Studi Kependidikan Islam/Bimbingan dan Konseling. STAIN Batusangkar.
- Salahuddin, A. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, A.R. 2008. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Surya, M. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

- Susilowati, A. 2014. Kepuasan Siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMKN 1 Badegan Ponorogo. *Jurnal Hisbah*. Vol. 11. No. 1.
- Syara, D.H. 2017. Hubungan Lingkungan Kerja dengan Motivasi Kerja Konselor atau Guru BK di SMPN se-Kota Payakumbuh. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Batusangkar.
- Syafwar, F. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Uno, H.B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wardi, R. 2013. Motivasi, Prestasi Belajar, dan Pelatihan Kerja Kaitannya terhadap Kreativitas Siswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. Vol. 1. No. 2.
- Widoyoko, E.P. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wulandari, F. 2011. Sikap Siswa terhadap Pelaksanaan Konseling Kelompok di SMPN 08 Pekanbaru. *Skripsi*. Program Studi Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Kasim Riau.